

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penyelenggaraan diklat pertanian diarahkan untuk dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sumberdaya manusia pertanian, sehingga pada gilirannya baik aparatur dan non aparatur mampu melaksanakan tugas fungsi/pekerjaan secara inovatif, kreatif, profesional dan berwawasan global. Kemampuan aparatur dan non aparatur pertanian sebagai hasil proses berlatih perlu dievaluasi secara sistematis dengan menggunakan kaidah-kaidah evaluasi. Evaluasi pasca diklat pertanian merupakan kelanjutan dari evaluasi *on going*, pada saat diklat diselenggarakan yang dilakukan sebelumnya dan merupakan satu-kesatuan utuh yang tercakup dalam kerangka sistem Pengembangan Diklat Berbasis Kompetensi. Melalui kegiatan evaluasi pasca diklat ini, diharapkan diperoleh informasi mengenai penerapan diklat, relevansi diklat, kebermanfaatan diklat serta implementasi petani di lapangan dan dapat pula dijadikan umpan balik bagi penyempurnaan program dan penyelenggaraan diklat yang akan datang.

Oleh karena itu, Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang melaksanakan kegiatan evaluasi pasca diklat untuk mengetahui informasi dari purnawidya, atasan langsung, kolega, dan petani binaan purnawidya mengenai penerapan diklat, relevansi diklat, kebermanfaatan diklat serta bagaimana implementasi oleh petani di lapangan sebagai tindak lanjut kebijakan Peraturan Menteri Pertanian Nomor:01/Permentan/OT.140/J/10/2011 tanggal 6 Oktober 2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Evaluasi Pasca Pendidikan dan Pelatihan Pertanian.

#### **1.2 Tujuan**

Evaluasi pasca diklat yang dilaksanakan bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat penerapan hasil diklat.
2. Mengetahui bagaimana relevansi program dan kebijakan di daerah tempat purnawidya bertugas dengan diklat yang diikuti oleh purnawidya.
3. Mengetahui tingkat kebermanfaatan diklat bagi petani
4. Mengetahui implementasi hasil diklat oleh petani.
5. Menganalisis pengaruh relevansi diklat terhadap tingkat penerapan diklat.

6. Menganalisis pengaruh tingkat penerapan diklat terhadap kebermanfaatan diklat bagi petani.
7. Menganalisis pengaruh tingkat penerapan diklat terhadap implementasi hasil diklat oleh petani.
8. Menganalisis pengaruh kebermanfaatan diklat bagi petani terhadap implementasi yang dilakukan oleh petani.
9. Menganalisis pengaruh relevansi diklat dengan implementasi hasil diklat yang dilakukan oleh petani.

### **1.3 Lokasi**

Evaluasi pasca diklat yang dilaksanakan mengacu pada kegiatan diklat yang telah dilaksanakan, yaitu di Provinsi:

1. Provinsi Banten: Kabupaten Lebak dan Pandeglang
2. Provinsi Jawa Barat: Kabupaten Subang, Cirebon, Kuningan, Bandung, Bandung Barat, Majalengka, Cianjur, Karawang, Purwakarta, Ciamis, Indramayu, Tasikmalaya, Garut, Sukabumi, Sumedang, Kota Banjar, Kota Cimahi, dan Kota Bandung.
3. Provinsi Maluku Utara: Kabupaten Halmahera Selatan, Halmahera Timur, Halmahera Barat, Halmahera Utara, Kepulauan Sula, dan Kota Tidore
4. Provinsi Papua: Kabupaten Keerom

### **1.4 Waktu Pelaksanaan**

Kegiatan evaluasi pasca diklat dilaksanakan pada bulan Juni - Agustus 2015.

### **1.5 Metode, Instrumen, dan Prosedur**

#### **1.5.1 Metode**

Metode yang digunakan dalam evaluasi pasca diklat adalah dengan menggunakan 2 metode yaitu: 1) Observasi, wawancara, dan instrumen yang secara langsung dilakukan dengan melakukan kunjungan ke setiap purnawidya beserta atasan langsung, kolega, dan petani binaan. 2) Karena keterbatasan anggaran, selebihnya instrumen juga dikirimkan via pos kepada purnawidya, atasan langsung, kolega, dan petani binaan.

Jenis Diklat yang dievaluasi ada 14 jenis diklat, terdiri dari:

1. Diklat Bagi Aparatur
  - a. Diklat Teknis Perbenihan Tebu
  - b. Diklat Teknis Budidaya Tebu
  - c. Diklat Teknis Perlindungan Tebu
  - d. Diklat Teknis Perbenihan Kedelai
  - e. Diklat Teknis Budidaya Kedelai
  - f. Diklat Teknis Perlindungan Kedelai
  - g. Diklat Teknis Pasca Panen Kedelai
  - h. Diklat Teknis Perbenihan Jagung
  - i. Diklat Teknis Budidaya Jagung
  - j. Diklat Teknis Perlindungan Jagung
  - k. Diklat Teknis Pasca Panen Jagung
  - l. Diklat Teknis Perlindungan Padi
  - m. Diklat Teknis Pasca Panen Padi
2. Diklat untuk Non Aparatur
  - a. Diklat Kewirausahaan bagi Pemuda Tani Calon Magang Jepang

### **1.5.2 Instrumen**

Instrumen berupa kuesioner yang disusun berdasarkan jenis diklat yang telah dilaksanakan dengan mengacu kepada kurikulum dan materi yang telah disampaikan dengan format:

1. Format instrumen untuk purnawidya aparatur pertanian terdiri dari:
  - a. Purnawidya
  - b. Atasan langsung
  - c. Kolega
  - d. Petani binaan
2. Format instrumen untuk purnawidya non aparatur pertanian terdiri dari:
  - a. Purnawidya
  - b. Kolega

Populasi evaluasi pasca diklat dari 14 diklat adalah seluruh purnawidya sebanyak 407 orang ditambah masing-masing atasan langsung, kolega, dan petani binaan purnawidya untuk diklat aparatur dan purnawidya serta kolega untuk non aparatur. Sebanyak 67 purnawidya beserta masing-masing atasan

langsung, kolega, dan petani binaan purnawidya untuk diklat aparatur dan purnawidya serta kolega untuk non aparatur diobservasi langsung oleh enumerator dari BBPP Lembang.

Karena keterbatasan anggaran untuk observasi langsung, maka sisanya yaitu instrumen evaluasi pasca diklat sebanyak 340 purnawidya beserta masing-masing atasan langsung, kolega, dan petani binaan purnawidya untuk diklat aparatur dan purnawidya serta kolega untuk non aparatur dikirim melalui pos ke 7 provinsi binaan BBPP Lembang yaitu Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat. Namun, sampai batas akhir pengumpulan instrumen melalui pos di akhir tahun 2015, instrumen yang diisi dan dikembalikan ke BBPP Lembang hanya sebanyak 163 paket instrumen sehingga jumlah keseluruhan instrumen yang terkumpul dan dapat dianalisis lebih lanjut sejumlah 230 paket instrumen atau sebanyak 56,51% dari total keseluruhan populasi.

### **1.5.3 Prosedur**

#### **1.5.3.1 Pengumpulan Data**

Data diperoleh berupa:

1. Pendapat, saran dari purnawidya, atasan langsung, kolega dan petani binaan
2. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan instrumen serta pengiriman instrumen melalui pos dan hasilnya direkapitulasi
3. Alat pengumpul data melalui kuesioner
4. Peninjauan (observasi) ke lapangan

#### **1.5.3.2 Pengolahan Data**

Pengolahan data dihimpun dari hasil seleksi tabulasi data, analisis data sehingga diperoleh kesimpulan dan saran.

### **1.6 Pelaksana**

Petugas evaluasi pasca diklat/evaluator adalah Fungsional Widyaiswara, Struktural dan Fungsional Umum BBPP Lembang yang berjumlah 29 orang.

## **1.7 Hasil Kegiatan**

1. Diperoleh data dan informasi mengenai penerapan diklat, relevansi diklat, kebermanfaatan diklat dan implementasi oleh petani.
2. Diketahuinya permasalahan yang dihadapi dalam penerapan hasil diklat beserta upaya pemecahan masalah.

## **1.8 Tim Pelaksana**

Susunan Panitia pelaksana evaluasi pasca diklat Tahun Anggaran 2013 sebagai berikut:

- |                                    |   |   |
|------------------------------------|---|---|
| I. Pengarah                        | : | Kepala Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang |
| II. Pejabat Pembuat Komitmen (P2K) | : | Yullyndra Tisna Diputri, S.TP                         |
| III. Penanggungjawab Program       | : | Apandi, S.TP, M.Sc                                    |
| IV. Pelaksana                      |   |   |
| 1. Ketua                           | : | Yullyndra Tisna Diputri, S.TP                         |
| 2. Sekretaris                      | : | Chetty Meitrianty, SIP, M.Sc                          |
| 3. Seksi Materi                    | : | Kelompok Widyaiswara                                  |
| 4. P U M                           | : | Ai K. Syamsa, S.Sos                                   |
| 5. Tim Pengolah Data               | : | Ramadani Saputra, S.ST, M.EP                          |

## **1.9 Pembiayaan**

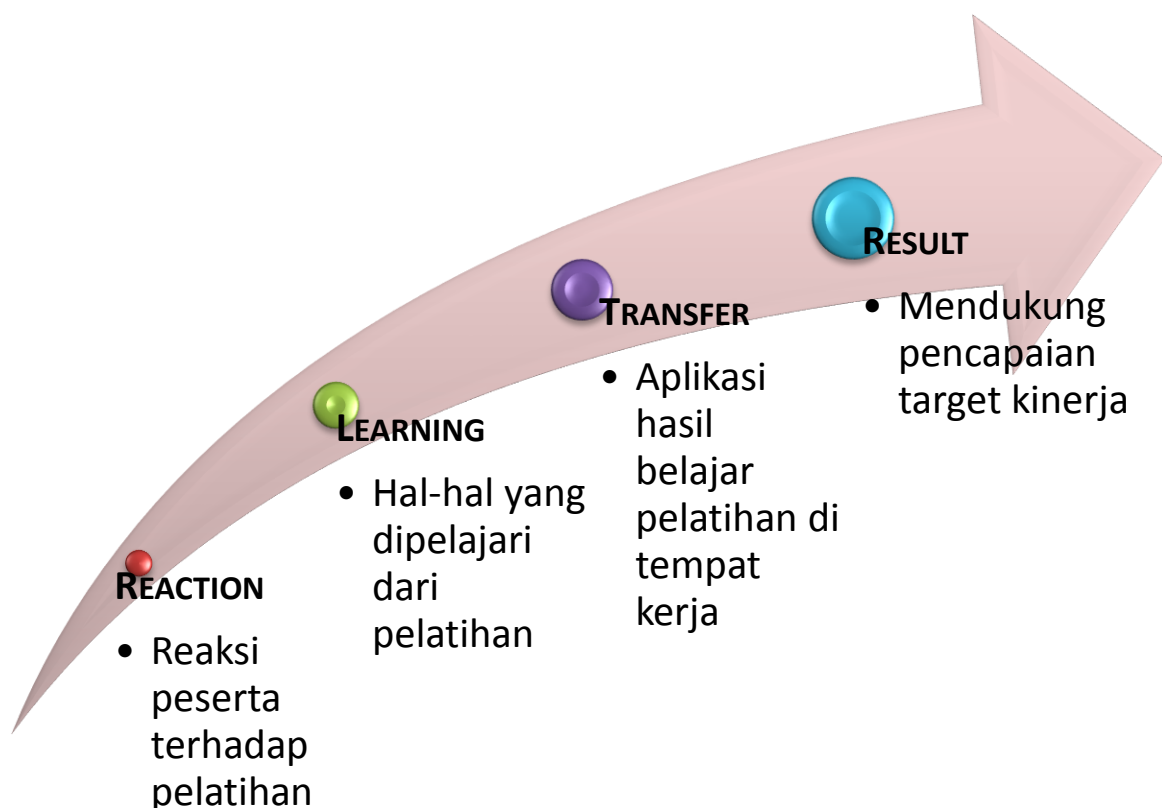
Pembiayaan Kegiatan Evaluasi Pasca Diklat ini berasal dari DIPA Satuan Kerja (Satker) Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang Tahun Anggaran 2015.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep dan Pengertian

Ada 2 macam evaluasi yang dikenal yaitu evaluasi formatif (metode yang menilai keberhasilan program saat dalam proses) dan evaluasi sumatif (metode yang menilai keberhasilan program pada akhir proses). Menurut Kirkpatrick (1994) evaluasi dari suatu pelatihan dapat dilaksanakan dalam 4 (empat) tahap atau level. Evaluasi tahap 1 dan 2 akan menghasilkan informasi untuk organisasi tentang penyelenggaraan pelatihan (formatif) dan dilakukan saat penyelenggaraan baik awal-tengah dan akhir. Sedangkan tahap 3 dan 4 menghasilkan informasi yang berfokus pada dampak pelatihan bagi organisasi (sumatif).

#### Evaluasi Pelatihan



Tahap evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dapat dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

1. **Reaction.** Evaluasi terhadap reaksi bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan pelatihan. Yang

menjadi pertanyaan adalah: Mengapa tingkat kepuasan peserta mesti diukur? Apakah ada relevansinya terhadap pelatihan itu sendiri?

*Pertama*, sesungguhnya evaluasi reaksi ini merupakan evaluasi terhadap proses pelatihan itu sendiri. Kualitas proses atau pelaksanaan suatu pelatihan dapat kita ukur melalui tingkat kepuasan pesertanya. Keduanya berbanding lurus. Semakin bagus pelaksanaan suatu pelatihan, akan semakin bagus pula respon kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan suatu pelatihan; *Kedua*, kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan atau proses suatu pelatihan akan berimplikasi langsung terhadap motivasi dan semangat belajar peserta dalam pelatihan. Peserta pelatihan akan belajar dengan lebih baik ketika dia merasa puas dengan suasana dan lingkungan tempat ia belajar.

Mengetahui tingkat kepuasan peserta dapat dilakukan dengan mengukur beberapa aspek dalam pelatihan. Aspek itu meliputi: pelayanan panitia penyelenggara, kualitas instruktur, kurikulum pelatihan, materi pelatihan, metode belajar, suasana kelas, fasilitas utama dan fasilitas pendukung, kebernilaian dan kebermaknaan isi pelatihan, dan lain-lain yang berhubungan dengan penyelenggaraan suatu pelatihan. Mengukur reaksi ini relatif mudah karena bisa dilakukan dengan menggunakan *reaction sheet* yang berbentuk angket. Evaluasi terhadap reaksi ini sesungguhnya dimaksudkan untuk mendapatkan respon secepat peserta terhadap kualitas penyelenggaraan pelatihan. Oleh karena itu waktu yang paling tepat untuk menyebarkan angket adalah sesaat setelah pelatihan berakhir atau beberapa saat sebelum pelatihan berakhir.

2. **Learning.** Menurut Kirkpatrick, belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan sikap mental (*attitude*), perbaikan pengetahuan, dan atau penambahan ketrampilan peserta setelah selesai mengikuti program. Melalui definisi tersebut kita dapat menentukan aspek apa saja yang mesti diukur dalam evaluasi tahap kedua ini.

Evaluasi tahap kedua ini sesungguhnya evaluasi terhadap hasil pelatihan. Program dikatakan berhasil ketika aspek-aspek tersebut di atas mengalami perbaikan dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan. Semakin tinggi tingkat perbaikannya, dikatakan semakin berhasil pula suatu program pelatihan.

Kegiatan pengukuran dalam evaluasi tahap kedua ini relatif lebih sulit dan lebih memakan waktu jika dibanding dengan mengukur reaksi peserta. Oleh karenanya penggunaan alat ukur dan pemilihan waktu yang tepat akan dapat membantu kita mendapatkan hasil pengukuran yang sah dan akurat. Alat ukur yang bisa kita gunakan adalah tes tertulis dan tes kinerja.

Tes tertulis kita gunakan untuk mengukur tingkat perbaikan pengetahuan dan sikap peserta, sementara tes kinerja kita gunakan untuk mengetahui tingkat penambahan ketrampilan peserta. Untuk dapat mengetahui tingkat perbaikan aspek-aspek tersebut, tes dilakukan sebelum dan sesudah program. Disamping itu, Kirkpatrick juga menyarankan penggunaan kelompok pembanding sebagai referensi efek pelatihan terhadap peserta. Kelompok pembanding ini adalah kelompok yang tidak ikut program pelatihan. Kedua kelompok diukur dan diperbandingkan hasil pengukuran keduanya hingga dapat diketahui efek program terhadap pesertanya.

3. **Transfer.** level tiga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan keterampilan diterapkan dalam pekerjaan. Evaluasi level ini tidak bisa dilakukan sebelum evaluasi level pertama dan level kedua dilakukan. Bahkan ketika indeks kepuasan sangat bagus dan tujuan pembelajaran terpenuhi atau tercapai, transfer pengetahuan menjadi perilaku mungkin saja tidak terjadi.

Pengukuran pada level ini dilakukan dengan menjawab pertanyaan: Apabila peserta telah selesai mengikuti diklat, perubahan perilaku apa yang terjadi? Perubahan perilaku dapat langsung terjadi begitu selesai diklat karena ada kesempatan untuk itu, tetapi bisa juga tidak terjadi karena tidak pernah ada kesempatan.

Kirkpatrick mencatat ada 4 kondisi yang harus dipenuhi agar perubahan perilaku bisa terjadi:

1. Peserta harus mempunyai keinginan dari dalam dirinya untuk berubah
2. Peserta harus tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya
3. Peserta harus bekerja dalam iklim kerja yang mendukung



4. Peserta harus diapresiasi perubahan yang dilakukannya. Syarat ketiga yaitu iklim yang mendukung, berkaitan dengan lingkungan kerja peserta diklat.

Agar transfer pengetahuan dan keterampilan menjadi perilaku bisa terjadi, lingkungan juga harus mendukung terjadinya perubahan tersebut. Penerapan model evaluasi Kirkpatrick menunjukkan bahwa, pada tahap implementasi, lingkungan di mana peserta diklat bekerja sehari-hari lebih berpengaruh daripada pembelajaran itu sendiri. Beberapa hambatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam pekerjaan antara lain:

- a. Kurangnya kesempatan untuk mempraktikkan hasil pembelajaran
- b. Kurangnya kapasitas personal untuk menerapkan hasil pembelajaran
- c. Keyakinan bahwa usaha yang dilakukan tidak akan mengubah kinerja menjadi lebih baik
- d. Keyakinan bahwa kinerja yang diinginkan akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianut oleh peserta
- e. Sejauh mana atasan secara aktif menghambat penggunaan pengetahuan dan keterampilan baru
- f. Dukungan atau resistensi dari rekan kerja ketika menggunakan pendekatan-pendekatan baru.

Syarat keempat, yaitu apresiasi atau penghargaan terhadap perubahan, dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Penghargaan intrinsik adalah kepuasan psikologis yang diperoleh individu dari pekerjaannya. Ketika seseorang dihargai secara intrinsik, dia akan lebih bersemangat dan bertekad untuk bekerja dengan lebih baik. Penghargaan ekstrinsik adalah imbalan ekonomis yang diterima dari orang lain, misalnya kenaikan gaji, pemberian bonus, dan imbalan lainnya. Banyak organisasi menghindari evaluasi level ketiga karena menghabiskan waktu, menambah biaya dalam proses diklat dan pengembangannya, dan seringkali kacau. Evaluasi level tiga dapat dilakukan dengan beragam cara, antara lain dengan melakukan survey terhadap atasan alumni diklat. Survey bisa dilakukan melalui email, telepon, surat, atau sarana lainnya. Atau bisa juga dilakukan dengan survey atau wawancara 360 derajat, yaitu kepada alumni diklat, atasan alumni diklat, rekan kerja, dan bawahan (jika ada),

atau orang lain yang mengetahui perilaku alumni diklat, apakah ada perubahan perilaku setelah mengikuti diklat.

4. **Result.** Evaluasi terhadap result bertujuan mengetahui dampak perubahan perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktivitas organisasi. Aspek yang bisa disasar dalam evaluasi ini meliputi kenaikan produksi, peningkatan kualitas produk, penuruna biaya, penurunan angka kecelakaan kerja baik kualitas maupun kuantitas, penurunan *turn over*, maupun kenaikan tingkat keuntungan.

Jika kita persempit untuk organisasi persekolahan yang mengirim gurunya dalam program pelatihan, aspek yang bisa kita ukur dalam evaluasi result ini adalah suasana belajar di kelas, tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran, maupun nilai belajar siswa. Dalam skala yang lebih luas, aspek ini bisa dikembangkan menjadi kenaikan peringkat sekolah secara akademis, pandangan masyarakat mengenai kualitas sekolah yang bersangkutan, kenaikan jumlah pendaftar, dan kenaikan kualitas input siswa.

Satu hal yang perlu disadari bahwa yang bisa dimasukkan dalam aspek evaluasi result ini tidak hanya melulu yang berhubungan dengan produktivitas, namun bisa lebih luas dari itu. Terbangunnya *teamwok* yang makin solid dan kompak yang berimplikasi langsung terhadap motivasi dan suasana kerja dalam suatu organisasi juga merupakan aspek yang bisa dijadikan pertimbangan dalam evaluasi di tahap ini.

Selain melalui observasi langsung dan wawancara dengan pimpinan organisasi, evaluasi terhadap result ini sangat disarankan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi terhadap catatan atau laporan organisasi dapat digunakan untuk mengetahui dampak pelatihan terhadap produktifitas organisasi. Karena kebanyakan materi program pelatihan tidak berdampak secara langsung terhadap result organisasi, maka evaluasi di tahap ini membutuhkan jeda waktu yang lebih lama dibanding evaluasi terhadap perilaku. Apalagi biasanya perhitungan terhadap aspek-aspek result suatu organisasi dilakukan dalam periode laporan tahunan. Oleh karenanya evaluasi di tahap ini membutuhkan rentang waktu yang lebih lama dalam pelaksanaannya.

## **BAB III**

### **HASIL EVALUASI PASCA DIKLAT DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Diklat Bagi Aparatur**

##### **3.1.1 Diklat Teknis Perbenihan Tebu**

###### **A. Penerapan Hasil Diklat**

Dari data yang diperoleh mengenai penerapan Diklat Teknis Perbenihan Tebu, setelah dilakukan tabulasi silang antara jawaban:

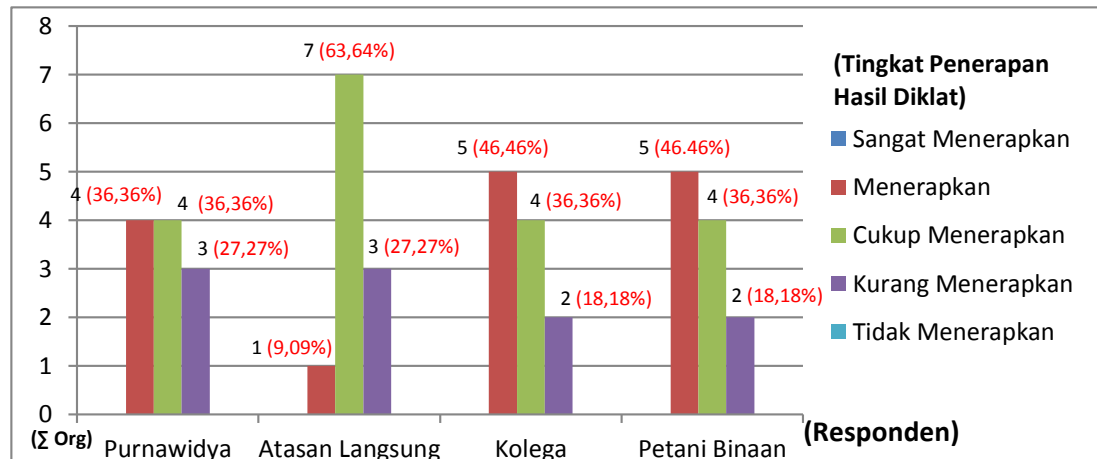
1. Purnawidya, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Menyebarluaskan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menyebarluaskan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menyebarluaskan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menyebarluaskan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menyebarluaskan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
2. Atasan langsung dan kolega, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Disebarluaskan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Disebarluaskan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Disebarluaskan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Disebarluaskan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Disebarluaskan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
3. Petani binaan, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Menerima dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menerima dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menerima dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menerima dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menerima dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )

Maka diperoleh hasil rata-rata **3,17**. Hal ini menunjukkan bahwa purnawidya **cukup mampu** menerapkan Diklat Teknis Perbenihan Tebu. Secara rinci dapat dilihat pada **Lampiran 2**.

Selanjutnya dari hasil rekapitulasi tingkat penerapan hasil Diklat Teknis Perbenihan Tebu berdasarkan jumlah orang, diperoleh hasil bahwa purnawidya masing-masing 4 orang menyatakan menerapkan dan cukup menerapkan hasil diklat (36,36%). Hal ini didukung oleh pernyataan mayoritas atasan langsung purnawidya sebanyak 7 orang (63,64%) yang menyatakan

bahwa purnawidya cukup mampu menerapkan hasil diklat. Berbeda dengan kolega dan petani binaan purnawidya, dimana masing-masing sebanyak 5 orang menyatakan purnawidya mampu menerapkan hasil diklat (45,45%). Namun tidak ada responden yang menyatakan sangat menerapkan dan tidak menerapkan (0%). Selengkapnya dapat dilihat pada Diagram 1.

**Diagram 1. Rekapitulasi Tingkat Penerapan Hasil Diklat Teknis Perbenihan Tebu Berdasarkan Jumlah Orang**



## B. Relevansi Diklat

Variabel relevansi diklat berkaitan dengan kebijakan daerah masing-masing purnawidya, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Ada dan sangat mendukung ( $\geq 4,50 - 5$ )
- Ada dan mendukung ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
- Ada dan cukup mendukung ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
- Ada namun kurang mendukung ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
- Tidak mendukung ( $\geq 0 - 1,49$ )

Dari hasil rekapitulasi data, diperoleh hasil **2,65 (Lampiran 1)**. Hal ini menunjukkan bahwa program/kebijakan di daerah **cukup mendukung** penerapan Diklat Teknis Perbenihan Tebu.

## C. Kebermanfaatan Diklat bagi Petani dan Implementasi oleh Petani

- Variabel kebermanfaatan diklat bagi petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:
  - Bermanfaat ( $\geq 1,50 - 2$ )
  - Tidak bermanfaat ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Perbenihan Tebu, dari rekapitulasi diperoleh hasil **1,96 (Lampiran 1)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan menganggap bahwa Diklat Teknis Perbenihan Tebu **memberikan manfaat** bagi mereka dalam menjalankan usahatani.

- Variabel implementasi di lapangan oleh petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:
  - a. Diimplementasikan oleh petani ( $\geq 1,50 - 2$ )
  - b. Tidak diimplementasikan oleh petani ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Perbenihan Tebu, dari rekapitulasi diperoleh hasil **1,84 (Lampiran 1)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan **mengimplementasikan** Diklat Teknis Perbenihan Tebu di lapangan.

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat, adalah sebagai berikut:

- Sarana dan prasarana kurang mendukung
- Kurang respon dari petani, untuk varietas tebu masih berdasar kebiasaan petani
- Penguasaan lahan oleh hanya 1 orang sehingga sulit menerapkan materi diklat
- Tidak ada bimbingan lanjutan
- Lahan tidak tersedia untuk pembibitan
- Tidak ada petani yang melaksanakan kebun bibit, lebih kepada budidaya saja
- Belum ada petani yang memiliki kebun bibit karena membutuhkan lahan dan modal yang besar
- Kurang memahami materi pelatihan, kurang pengalaman karena tidak terlibat langsung ke lapangan

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut atasan langsungnya adalah sebagai berikut:

- Keterampilan purnawidya kurang
- Usaha kurang memberi nilai tambah
- Sarana dan prasarana tidak memadai
- Tidak ada bimbingan lanjutan
- Tidak tersedia lahan

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut penyuluh kolega purnawidya adalah sebagai berikut:

- Sarpras kurang mendukung
- Petani sibuk dengan usaha lain
- Anggaran terbatas
- Lahan terbatas
- Nilai jual rendah

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut petani binaan purnawidya adalah sebagai berikut:

- Sarana dan prasarana kurang lengkap
- Lahan tidak memadai
- Sibuk dengan usaha lain
- Lahan terbatas
- Usaha tidak ada nilai tambah
- Petani sangat butuh penataan varietas tebu karena masih tergantung dengan pabrik gula
- Pengetahuan dan kemampuan kurang

### **3.1.2 Diklat Teknis Budidaya Tebu**

#### **A. Penerapan Hasil Diklat**

Dari data yang diperoleh mengenai penerapan Diklat Teknis Budidaya Tebu, setelah dilakukan tabulasi silang antara jawaban:

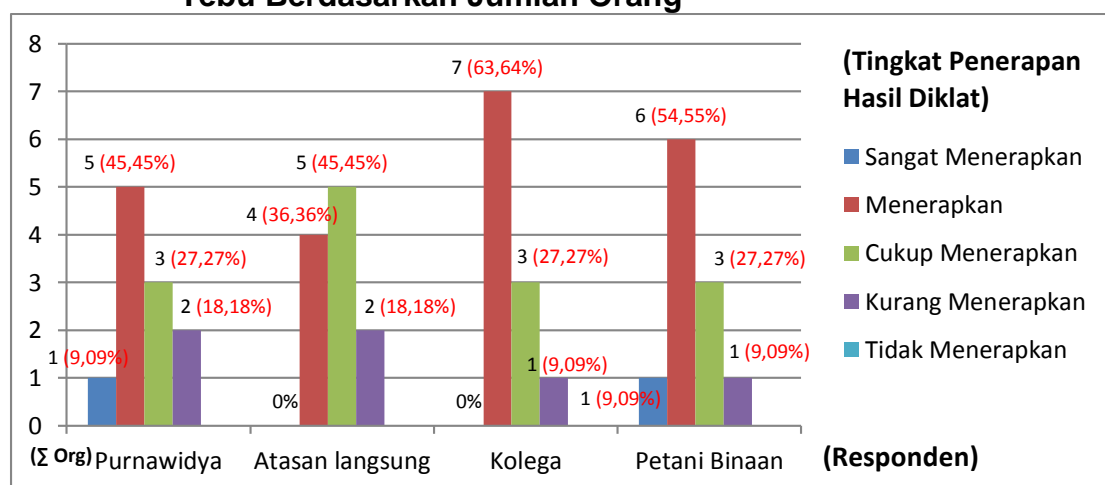
1. Purnawidya, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Menyebarluaskan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menyebarluaskan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menyebarluaskan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menyebarluaskan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menyebarluaskan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
2. Atasan langsung dan kolega, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Disebarluaskan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Disebarluaskan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Disebarluaskan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Disebarluaskan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )

- e. Disebarluaskan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
3. Petani binaan, dengan indikator jawaban pada instrumen:
    - a. Menerima dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
    - b. Menerima dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
    - c. Menerima dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
    - d. Menerima dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
    - e. Menerima dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )

Maka diperoleh hasil rata-rata **3,98**. Hal ini menunjukkan bahwa purnawidya **mampu menerapkan** Diklat Teknis Budidaya Tebu. Secara rinci dapat dilihat pada **Lampiran 4**.

Selanjutnya dari hasil rekapitulasi tingkat penerapan hasil Diklat Teknis Budidaya Tebu berdasarkan jumlah orang, diperoleh hasil bahwa purnawidya sebanyak 5 orang menyatakan menerapkan hasil diklat (45,45%). Namun berbeda dengan pernyataan mayoritas atasan langsung purnawidya sebanyak 5 orang (45,45%) yang menyatakan bahwa purnawidya hanya cukup menerapkan hasil diklat. Berbeda dengan mayoritas kolega purnawidya sebanyak 7 orang (63,64%) dan petani binaan purnawidya sebanyak 6 orang (54,56%) yang sejalan dengan pernyataan purnawidya bahwa purnawidya mampu menerapkan hasil diklat. Tidak ada responden yang menjawab tidak menerapkan (0%). Selengkapny dapat dilihat pada Diagram 2.

**Diagram 2. Rekapitulasi Tingkat Penerapan Hasil Diklat Teknis Budidaya Tebu Berdasarkan Jumlah Orang**



## **B. Relevansi Diklat**

Variabel relevansi diklat berkaitan dengan kebijakan daerah masing-masing purnawidya, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- a. Ada dan sangat mendukung ( $\geq 4,50 - 5$ )
- b. Ada dan mendukung ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
- c. Ada dan cukup mendukung ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
- d. Ada namun kurang mendukung ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
- e. Tidak mendukung ( $\geq 0 - 1,49$ )

Dari hasil rekapitulasi data, diperoleh hasil sebesar **3,35 (Lampiran 3)**. Hal ini menunjukkan bahwa program/kebijakan di daerah **cukup mendukung** penerapan Diklat Teknis Budidaya Tebu.

## **C. Kebermanfaatan Diklat bagi Petani dan Implementasi oleh Petani**

- Variabel kebermanfaatan diklat bagi petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- a. Bermanfaat ( $\geq 1,50 - 2$ )
- b. Tidak bermanfaat ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Budidaya Tebu, dari rekapitulasi diperoleh hasil **1,92 (Lampiran 3)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan menganggap bahwa Diklat Teknis Budidaya Tebu **memberikan manfaat** bagi mereka dalam menjalankan usahatani.

- Variabel implementasi di lapangan oleh petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- a. Diimplementasikan oleh petani ( $\geq 1,50 - 2$ )
- b. Tidak diimplementasikan oleh petani ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Perbenihan Tebu, dari rekapitulasi diperoleh hasil **1,91 (Lampiran 3)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan **mengimplementasikan** Diklat Teknis Budidaya Tebu di lapangan.

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat, adalah sebagai berikut:

- Sarpras tidak mendukung (tidak ada penggilingan)
- Sudah pindah tugas
- Pengetahuan dan keterampilan kurang
- Petani jarang menyampaikan permasalahan kepada penyuluh



- Motivasi petani kurang karena nilai jual yang rendah
- Tidak ada lahan khusus tebu, masyarakat kurang menguasai tentang tebu
- Situasi tidak kondusif
- Petani sibuk dengan usahanya sehingga jarang bisa kumpul bersama penyuluh
- Anggaran kurang
- Petani kurang respon karena tebu dianggap komoditas yang tidak ekonomi.

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut atasan langsungnya adalah sebagai berikut:

- Purnawidya beralih tugas sehingga penerapan diklat tidak berjalan
- Sarana dan prasarana kurang memadai
- Pengetahuan dan kemampuan kurang
- Tidak ada dana
- Tidak ada bimbingan lanjutan
- Lahan tidak tersedia

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut penyuluh kolega purnawidya adalah sebagai berikut:

- Purnawidya beralih tugas sehingga tidak bisa diterapkan
- Lahan minim
- Sarpras kurang memadai
- Motivasi kurang

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut petani binaan purnawidya adalah sebagai berikut:

- Baru sekali menyampaikan karena keburu mutasi
- Sarana dan prasarana kurang memadai

### **3.1.3 Diklat Teknis Perlindungan Tebu**

#### **A. Penerapan Hasil Diklat**

Dari data yang diperoleh mengenai penerapan Diklat Teknis Perlindungan Tebu, setelah dilakukan tabulasi silang antara jawaban:

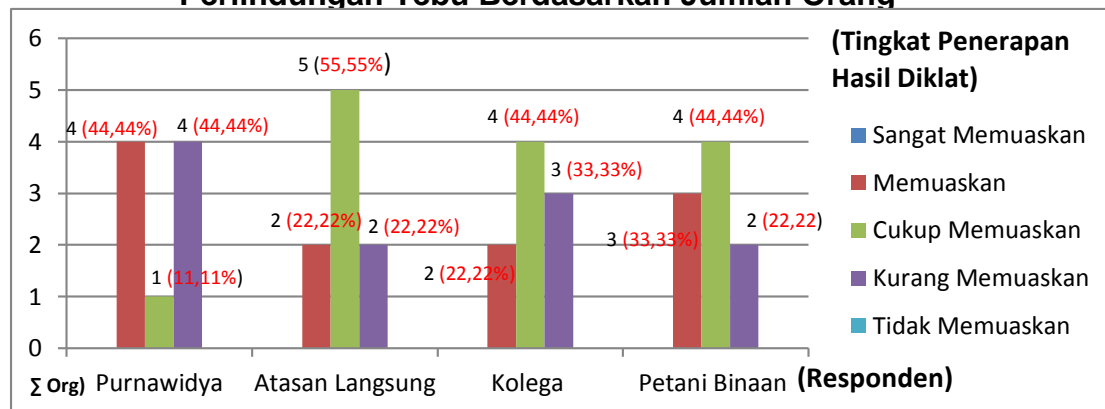
1. Purnawidya, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Menyebarkan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )

- b. Menyebarluaskan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menyebarluaskan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menyebarluaskan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menyebarluaskan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
2. Atasan langsung dan kolega, dengan indikator jawaban pada instrumen:
- a. Disebarluaskan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Disebarluaskan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Disebarluaskan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Disebarluaskan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Disebarluaskan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
3. Petani binaan, dengan indikator jawaban pada instrumen:
- a. Menerima dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menerima dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menerima dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menerima dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menerima dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )

Maka diperoleh hasil rata-rata **3,03**. Hal ini menunjukkan bahwa purnawidya **cukup mampu** menerapkan Diklat Teknis Perlindungan Tebu. Secara rinci dapat dilihat pada **Lampiran 6**.

Selanjutnya dari hasil rekapitulasi tingkat penerapan hasil Diklat Teknis Perlindungan Tebu berdasarkan jumlah orang, diperoleh hasil bahwa mayoritas purnawidya sebanyak 4 orang menyatakan menerapkan hasil diklat (44,44%) dan 4 orang menyatakan kurang bisa menerapkan (44,44%). Berbeda dengan pernyataan mayoritas atasan langsung purnawidya sebanyak 5 orang (55,56%), 4 orang mitra kerja purnawidya (44,44%), dan 4 orang petani binaan (44,44%) yang menyatakan bahwa purnawidya cukup menerapkan hasil diklat. Tidak ada responden baik itu purnawidya, atasan langsung, kolega, maupun petani binaan yang menjawab sangat memuaskan dan tidak memuaskan (0%). Selengkapnya dapat dilihat pada Diagram 3.

**Diagram 3. Rekapitulasi Tingkat Penerapan Hasil Diklat Teknis Perlindungan Tebu Berdasarkan Jumlah Orang**



#### D. Relevansi Diklat

Variabel relevansi diklat berkaitan dengan kebijakan daerah masing-masing purnawidya, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Ada dan sangat mendukung ( $\geq 4,50 - 5$ )
- Ada dan mendukung ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
- Ada dan cukup mendukung ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
- Ada namun kurang mendukung ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
- Tidak mendukung ( $\geq 0 - 1,49$ )

Dari hasil rekapitulasi data, diperoleh hasil sebesar **2,56 (Lampiran 5)**. Hal ini menunjukkan bahwa program/kebijakan di daerah **cukup mendukung** penerapan Diklat Teknis Perlindungan Tebu.

#### C. Kebermanfaatan Diklat bagi Petani dan Implementasi oleh Petani

- Variabel kebermanfaatan diklat bagi petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Bermanfaat ( $\geq 1,50 - 2$ )
- Tidak bermanfaat ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Budidaya Tebu, dari rekapitulasi diperoleh hasil **1,98 (Lampiran 5)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan menganggap bahwa Diklat Teknis Perlindungan Tebu **memberikan manfaat** bagi mereka dalam menjalankan usahatani.

- Variabel implementasi di lapangan oleh petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Diimplementasikan oleh petani ( $\geq 1,50 - 2$ )
- Tidak diimplementasikan oleh petani ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Perbenihan Tebu, dari rekapitulasi diperoleh hasil **1,84 (Lampiran 5)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan **mengimplementasikan** Diklat Teknis Perlindungan Tebu di lapangan.

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat, adalah sebagai berikut:

- Sarana dan prasarana tidak memadai
- Motivasi petani rendah
- Situasi kurang kondusif
- Kesibukan petani karena merupakan petani sukses sehingga kurang ada waktu untuk diberikan sosialisasi
- Tidak tersedia lahan
- Tidak ada yang membudidayakan tebu, mayoritas karet dan cengkeh
- Pengetahuan dan kemampuan kurang
- Petani sibuk dengan usahatani lain sehingga untuk penerapan diklat tebu tidak maksimal

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut atasan langsungnya adalah sebagai berikut:

- Pengetahuan dan kemampuan kurang
- Tidak ada dana
- Sarpras tidak memadai
- Pasar tidak mendukung/nilai jual rendah
- Lahan tidak ada

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut penyuluh mitra purnawidya adalah sebagai berikut:

- Motivasi purnawidya kurang
- Tidak ada bimbingan lanjutan
- Sarpras tdk memadai
- Lahan tidak ada

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut petani binaan purnawidya adalah sebagai berikut:

- Pengetahuan purnawidya kurang

### 3.1.4 Diklat Teknis Perbenihan Kedelai

#### A. Penerapan Hasil Diklat

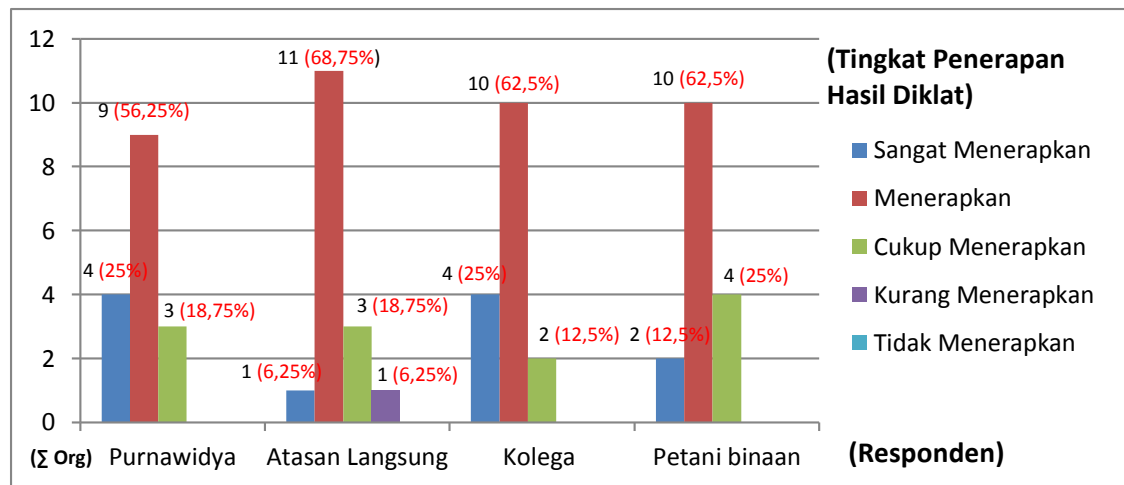
Dari data yang diperoleh mengenai penerapan Diklat Teknis Perbenihan Kedelai, setelah dilakukan tabulasi silang antara jawaban:

1. Purnawidya, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Menyebarkan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menyebarkan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menyebarkan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menyebarkan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menyebarkan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
2. Atasan langsung dan kolega, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Disebarkan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Disebarkan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Disebarkan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Disebarkan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Disebarkan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
3. Petani binaan, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Menerima dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menerima dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menerima dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menerima dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menerima dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )

Maka diperoleh hasil rata-rata **3,90**. Hal ini menunjukkan bahwa purnawidya **mampu** menerapkan Diklat Teknis Perbenihan Kedelai. Secara rinci dapat dilihat pada **Lampiran 8**.

Selanjutnya dari hasil rekapitulasi tingkat penerapan hasil Diklat Teknis Perbenihan Kedelai berdasarkan jumlah orang, diperoleh hasil bahwa mayoritas purnawidya sebanyak 9 orang menyatakan menerapkan hasil diklat (56,25%). Hal tersebut didukung oleh pernyataan mayoritas atasan langsung sebanyak 11 orang (68,75%), 10 orang mitra kerja purnawidya (62,50%), dan 10 orang petani binaan (62,50%) yang menyatakan bahwa purnawidya mampu menerapkan hasil diklat. Tidak ada responden yang menjawab tidak menerapkan (0%). Selengkapnya dapat dilihat pada Diagram 4.

**Diagram 4. Rekapitulasi Tingkat Penerapan Hasil Diklat Teknis Perbenihan Kedelai Berdasarkan Jumlah Orang**



## B. Relevansi Diklat

Variabel relevansi diklat berkaitan dengan kebijakan daerah masing-masing purnawidya, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Ada dan sangat mendukung ( $\geq 4,50 - 5$ )
- Ada dan mendukung ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
- Ada dan cukup mendukung ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
- Ada namun kurang mendukung ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
- Tidak mendukung ( $\geq 0 - 1,49$ )

Dari hasil rekapitulasi data, diperoleh hasil sebesar **3,24 (Lampiran 7)**. Hal ini menunjukkan bahwa program/kebijakan di daerah **cukup mendukung** penerapan Diklat Teknis Perbenihan Kedelai.

## C. Kebermanfaatan Diklat bagi Petani dan Implementasi oleh Petani

- Variabel kebermanfaatan diklat bagi petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Bermanfaat ( $\geq 1,50 - 2$ )
- Tidak bermanfaat ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Perbenihan Kedelai, dari rekapitulasi diperoleh hasil **1,98 (Lampiran 7)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan menganggap bahwa Diklat Teknis Perbenihan Kedelai **memberikan** manfaat bagi mereka dalam menjalankan usahatani.

- Variabel implementasi di lapangan oleh petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- a. Diimplementasikan oleh petani ( $\geq 1,50 - 2$ )
- b. Tidak diimplementasikan oleh petani ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Perbenihan Tebu, dari rekapitulasi diperoleh hasil **1,88 (Lampiran 7)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan **mengimplementasikan** Diklat Teknis Perbenihan Kedelai di lapangan.

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat, adalah sebagai berikut:

- Harga jual kedelai rendah sehingga petani kurang mau membudidayakannya
- Pasar tidak mendukung
- Tidak ada bimbingan lanjutan
- Sarana dan prasarana tidak mendukung
- Kesulitan memberikan pengertian petani karena petani baru dalam usahatani kedelai
- Purnawidya kurang memahami materi diklat

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut atasan langsungnya adalah sebagai berikut:

- Nilai jual rendah
- Sarana dan prasarana tidak mendukung
- Tidak ada bimbingan lanjutan
- Lahan kurang
- Kesulitan memberikan pengertian petani karena petani baru dalam usahatani kedelai
- Cuaca tidak mendukung

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut penyuluh mitra purnawidya adalah sebagai berikut:

- Sarpras kurang mendukung
- Lahan kurang

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut petani binaan purnawidya adalah sebagai berikut:

- Lahan kurang
- Belum terpikir untuk benih bersertifikat karena seleksi benih juga belum dilakukan

### 3.1.5 Diklat Teknis Budidaya Kedelai

#### A. Tingkat Penerapan Hasil Diklat

Dari data yang diperoleh mengenai penerapan Diklat Teknis Budidaya Kedelai, setelah dilakukan tabulasi silang antara jawaban:

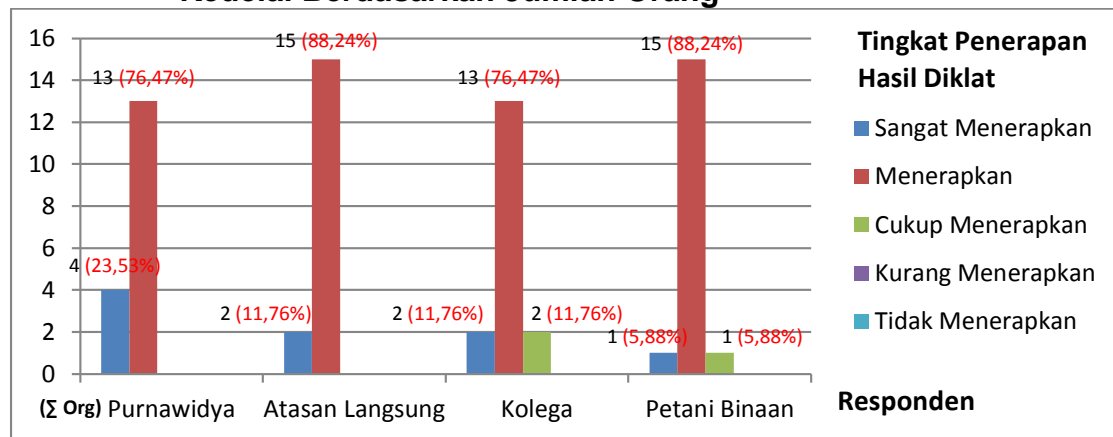
1. Purnawidya, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Menyebarluaskan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menyebarluaskan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menyebarluaskan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menyebarluaskan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menyebarluaskan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
2. Atasan langsung dan kolega, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Disebarluaskan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Disebarluaskan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Disebarluaskan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Disebarluaskan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Disebarluaskan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
3. Petani binaan, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Menerima dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menerima dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menerima dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menerima dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menerima dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )

Maka diperoleh hasil rata-rata **3,98**. Hal ini menunjukkan bahwa purnawidya **mampu** menerapkan Diklat Teknis Budidaya Kedelai. Secara rinci dapat dilihat pada **Lampiran 10**.

Selanjutnya dari hasil rekapitulasi tingkat penerapan hasil Diklat Teknis Budidaya Kedelai berdasarkan jumlah orang, diperoleh hasil bahwa mayoritas purnawidya sebanyak 13 orang menyatakan menerapkan hasil diklat (76,47%). Hal tersebut didukung oleh pernyataan mayoritas atasan langsung sebanyak 15 orang (88,24%), 13 orang mitra kerja purnawidya (76,47%), dan 15 orang petani binaan (88,24%) yang menyatakan bahwa purnawidya mampu menerapkan hasil diklat. Selengkapnya dapat dilihat pada Diagram 5.



**Diagram 5. Rekapitulasi Tingkat Penerapan Hasil Diklat Teknis Budidaya Kedelai Berdasarkan Jumlah Orang**



## B. Relevansi Diklat

Variabel relevansi diklat berkaitan dengan kebijakan daerah masing-masing purnawidya, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Ada dan sangat mendukung ( $\geq 4,50 - 5$ )
- Ada dan mendukung ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
- Ada dan cukup mendukung ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
- Ada namun kurang mendukung ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
- Tidak mendukung ( $\geq 0 - 1,49$ )

Dari hasil rekapitulasi data, diperoleh hasil sebesar **3,92 (Lampiran 9)**. Hal ini menunjukkan bahwa program/kebijakan di daerah **mendukung** penerapan Diklat Teknis Budidaya Kedelai.

## C. Kebermanfaatan Diklat bagi Petani dan Implementasi oleh Petani

- Variabel kebermanfaatan diklat bagi petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Bermanfaat ( $\geq 1,50 - 2$ )
- Tidak bermanfaat ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Budidaya Kedelai, dari rekapitulasi diperoleh hasil **2,00 (Lampiran 9)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan menganggap bahwa Diklat Teknis Budidaya Kedelai **memberikan** manfaat bagi mereka dalam menjalankan usahatani.

- Variabel implementasi di lapangan oleh petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Diimplementasikan oleh petani ( $\geq 1,50 - 2$ )
- Tidak diimplementasikan oleh petani ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Budidaya Kedelai, dari rekapitulasi diperoleh hasil **1,98**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan **mengimplementasikan** Diklat Teknis Budidaya Kedelai di lapangan.

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat, adalah sebagai berikut:

- Butuh waktu dan tenaga yang banyak karena sarana dan prasarana kurang mendukung
- Butuh pemikiran lagi untuk memadukan antara materi yang diperoleh di diklat dengan pengalaman petani yang sudah lama
- Membutuhkan media cetak (leaflet) untuk dibagikan kepada petani, misalnya untuk pemasaran
- Pertemuan kelompok tidak dihadiri oleh semua petani
- Iklim tidak mendukung
- Lahan kurang tersedia
- Pengkondisian lapangan sulit karena cuaca tidak menentu
- Tidak ada bimbingan lanjutan
- Nilai jual yang rendah, pasar tidak mendukung
- Petani tidak menerapkan SL-PTT, tapi tumpang sari yang lebih dominan
- Kurang memahami materi OPT

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut atasan langsungnya adalah sebagai berikut:

- Sarana dan prasarana tidak mendukung
- Pengetahuan kurang
- Lahan tidak tersedia
- Nilai jual rendah

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut penyuluh mitra purnawidya adalah sebagai berikut:

- Usaha tidak memberi nilai tambah
- Sarana dan prasarana tidak memadai

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut petani binaan purnawidya adalah sebagai berikut:

- Nilai jual rendah/pasar tidak mendukung
- Sarana dan prasarana kurang mendukung

- Usaha tidak memberi nilai tambah
- Iklim tidak mendukung

### 3.1.6 Diklat Teknis Perlindungan Kedelai

#### A. Tingkat Penerapan Hasil Diklat

Dari data yang diperoleh mengenai penerapan Diklat Teknis Perlindungan Kedelai, setelah dilakukan tabulasi silang antara jawaban:

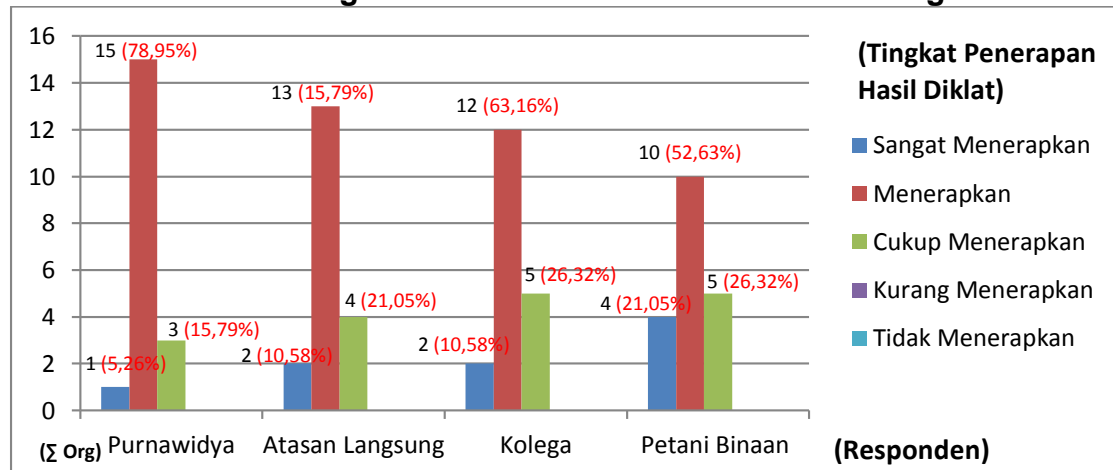
1. Purnawidya, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Menyebarluaskan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menyebarluaskan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menyebarluaskan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menyebarluaskan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menyebarluaskan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
2. Atasan langsung dan kolega, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Disebarluaskan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Disebarluaskan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Disebarluaskan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Disebarluaskan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Disebarluaskan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
3. Petani binaan, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Menerima dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menerima dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menerima dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menerima dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menerima dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )

Maka diperoleh hasil rata-rata **3,82**. Hal ini menunjukkan bahwa purnawidya **mampu** menerapkan Diklat Teknis Perlindungan Kedelai. Secara rinci dapat dilihat pada **Lampiran 12**.

Selanjutnya dari hasil rekapitulasi tingkat penerapan hasil Diklat Teknis Perlindungan Kedelai berdasarkan jumlah orang, diperoleh hasil bahwa mayoritas purnawidya sebanyak 15 orang menyatakan menerapkan hasil diklat (78,95%). Hal tersebut didukung oleh pernyataan mayoritas atasan langsung sebanyak 13 orang (68,42%), 12 orang mitra kerja purnawidya

(63,16%), dan 10 orang petani binaan (52,63%) yang menyatakan bahwa purnawidya mampu menerapkan hasil diklat. Tidak ada responden baik itu purnawidya, atasan langsung, kolega, dan purnawidya yang menjawab kurang dan tidak menerapkan. Selengkapnya dapat dilihat pada Diagram 6.

**Diagram 6. Rekapitulasi Tingkat Penerapan Hasil Diklat Teknis Perlindungan Kedelai Berdasarkan Jumlah Orang**



## B. Relevansi Diklat

Variabel relevansi diklat berkaitan dengan kebijakan daerah masing-masing purnawidya, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Ada dan sangat mendukung ( $\geq 4,50 - 5$ )
- Ada dan mendukung ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
- Ada dan cukup mendukung ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
- Ada namun kurang mendukung ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
- Tidak mendukung ( $\geq 0 - 1,49$ )

Dari hasil rekapitulasi data, diperoleh hasil sebesar **3,79 (Lampiran 11)**. Hal ini menunjukkan bahwa program/kebijakan di daerah **mendukung** penerapan Diklat Teknis Perlindungan Kedelai.

## C. Kebermanfaatan Diklat bagi Petani dan Implementasi oleh Petani

- Variabel kebermanfaatan diklat bagi petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:
  - Bermanfaat ( $\geq 1,50 - 2$ )
  - Tidak bermanfaat ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Perlindungan Kedelai, dari rekapitulasi diperoleh hasil **2,00 (Lampiran 11)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan

menganggap bahwa Diklat Teknis Perlindungan Kedelai **memberikan** manfaat bagi mereka dalam menjalankan usahatani.

- Variabel implementasi di lapangan oleh petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:
  - a. Diimplementasikan oleh petani ( $\geq 1,50 - 2$ )
  - b. Tidak diimplementasikan oleh petani ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Perlindungan Kedelai, dari rekapitulasi diperoleh hasil **1,95 (Lampiran 11)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan **mengimplementasikan** Diklat Teknis Perlindungan Kedelai di lapangan.

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat, adalah sebagai berikut:

- Sarana dan prasarana tidak memadai (media penyuluhan berupa media cetak leaflet, dll)
- Anggaran minim untuk praktek membuat pestisida nabati
- Pengetahuan dan kemampuan kurang
- Daerah binaan bukan sentra kedelai tapi merupakan pengembangan kedelai
- Belum berpengalaman mengaplikasikan agen hayati
- Petani tidak mau sesuatu yang sulit seperti membuat pestisida nabati sendiri, inginnya langsung beli, ingin yang langsung terlihat hasilnya dalam membasmi hama sehingga lebih suka menggunakan obat-obatan kimia
- Harga jual kedelai rendah sehingga petani kurang motivasi
- Petani mau menanam kedelai tapi dalam hal pemeliharaan kurang tekun

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut atasan langsungnya adalah sebagai berikut:

- Respon petani kurang karena kualitas dan kuantitas benih kedelai rendah, daya tumbuh rendah  $<70\%$
- Ada program SL-PTT Kedelai
- Tidak ada anggaran khusus
- Sarana dan prasarana kurang mendukung
- Usaha tidak memberi nilai tambah

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut penyuluh mitra purnawidya adalah sebagai berikut:

- Purnawidya kurang memahami materi diklat
- Sarana dan prasarana tidak memadai

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut petani binaan purnawidya adalah sebagai berikut:

- Pengetahuan dan kemampuan purnawidya dalam menyampaikan materi diklat masih kurang
- Nilai jual rendah/pasar tidak mendukung
- Sarana dan prasarana belum memadai

### **3.1.7 Diklat Teknis Pasca Panen Kedelai**

#### **A. Tingkat Penerapan Hasil Diklat**

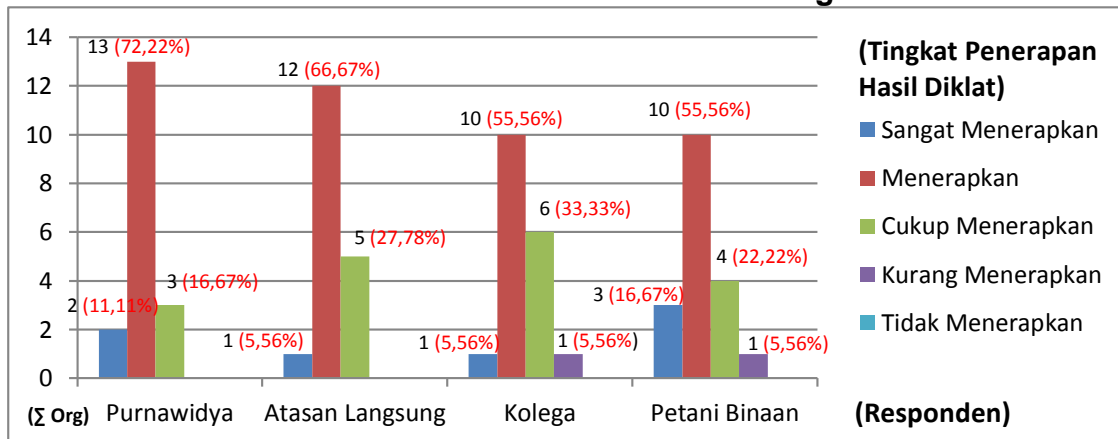
Dari data yang diperoleh mengenai penerapan Diklat Teknis Pasca Panen Kedelai, setelah dilakukan tabulasi silang antara jawaban:

1. Purnawidya, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Menyebarkan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menyebarkan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menyebarkan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menyebarkan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menyebarkan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
2. Atasan langsung dan kolega, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Disebarluaskan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Disebarluaskan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Disebarluaskan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Disebarluaskan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Disebarluaskan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
3. Petani binaan, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Menerima dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menerima dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menerima dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menerima dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menerima dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )

Maka diperoleh hasil rata-rata **3,78**. Hal ini menunjukkan bahwa purnawidya **mampu** menerapkan Diklat Teknis Pasca Panen Kedelai. Secara rinci dapat dilihat pada **Lampiran 14**.

Selanjutnya dari hasil rekapitulasi tingkat penerapan hasil Diklat Teknis Pasca Panen Kedelai berdasarkan jumlah orang, diperoleh hasil bahwa mayoritas purnawidya sebanyak 13 orang menyatakan menerapkan hasil diklat (72,22%). Hal tersebut didukung oleh pernyataan mayoritas atasan langsung sebanyak 12 orang (66,67%), 10 orang mitra kerja purnawidya (56,56%), dan 10 orang petani binaan (56,56%) yang menyatakan bahwa purnawidya mampu menerapkan hasil diklat. Selengkapnya dapat dilihat pada Diagram 7.

**Diagram 7. Rekapitulasi Tingkat Penerapan Hasil Diklat Teknis Pasca Panen Kedelai Berdasarkan Jumlah Orang**



## B. Relevansi Diklat

Variabel relevansi diklat berkaitan dengan kebijakan daerah masing-masing purnawidya, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Ada dan sangat mendukung ( $\geq 4,50 - 5$ )
- Ada dan mendukung ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
- Ada dan cukup mendukung ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
- Ada namun kurang mendukung ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
- Tidak mendukung ( $\geq 0 - 1,49$ )

Dari hasil rekapitulasi data, diperoleh hasil sebesar **3,30 (Lampiran 13)**. Hal ini menunjukkan bahwa program/kebijakan di daerah **cukup mendukung** penerapan Diklat Teknis Pasca Panen Kedelai.

### C. Kebermanfaatan Diklat bagi Petani dan Implementasi oleh Petani

- Variabel kebermanfaatan diklat bagi petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- a. Bermanfaat ( $\geq 1,50 - 2$ )
- b. Tidak bermanfaat ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Pasca Panen Kedelai, dari rekapitulasi diperoleh hasil **1,97 (Lampiran 13)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan menganggap bahwa Diklat Teknis Pasca Panen Kedelai **memberikan** manfaat bagi mereka dalam menjalankan usahatani.

- Variabel implementasi di lapangan oleh petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- a. Diimplementasikan oleh petani ( $\geq 1,50 - 2$ )
- b. Tidak diimplementasikan oleh petani ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Pasca Panen Kedelai, dari rekapitulasi diperoleh hasil **1,88 (Lampiran 13)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan **mengimplementasikan** Diklat Teknis Pasca Panen Kedelai di lapangan.

Beberapa alasan Purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat, adalah sebagai berikut:

- Jumlah petani kedelai berkurang karena beralih ke komoditas lain
- Sarana dan prasarana kurang mendukung
- Nilai jual rendah
- Lahan untuk menanam kedelai terbatas
- Iklim tidak menentu
- Keterbatasan modal oleh petani
- Petani banyak menjual muda tanaman kedelainya, tidak dibijikan sehingga membutuhkan kerja keras penyuluh untuk mengubah *mindset* petani.

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut atasan langsungnya adalah sebagai berikut:

- Sarana dan prasarana yang kurang mendukung
- Situasi tidak kondusif
- nilai jual kedelai kurang menguntungkan
- Kedelai dijual pada umur muda sehingga tidak disimpan lama



Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut penyuluh mitra purnawidya adalah sebagai berikut:

- Sarana dan prasarana tidak mendukung
- Usaha kedelai dianggap tidak memberi nilai tambah

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut petani binaan purnawidya adalah sebagai berikut:

- Tidak tersedia lahan
- Sarana dan prasarana tidak memadai
- Usaha tidak memberi nilai tambah
- Faktor iklim mempengaruhi

### **3.1.8 Diklat Teknis Perbenihan Jagung**

#### **A. Tingkat Penerapan Hasil Diklat**

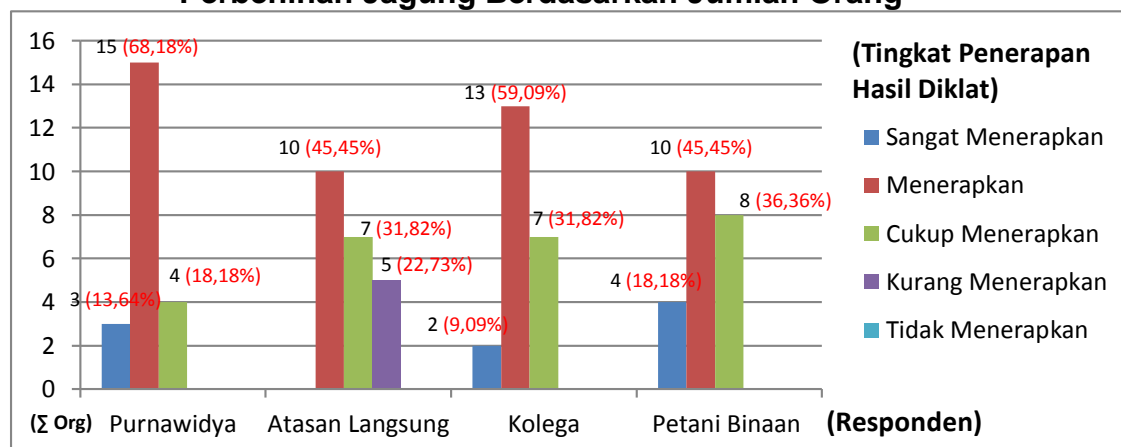
Dari data yang diperoleh mengenai penerapan Diklat Teknis Perbenihan Jagung, setelah dilakukan tabulasi silang antara jawaban:

1. Purnawidya, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Menyebarkan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menyebarkan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menyebarkan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menyebarkan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menyebarkan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
2. Atasan langsung dan kolega, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Disebarluaskan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Disebarluaskan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Disebarluaskan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Disebarluaskan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Disebarluaskan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
3. Petani binaan, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Menerima dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menerima dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menerima dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menerima dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menerima dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )

Maka diperoleh hasil rata-rata **3,75**. Hal ini menunjukkan bahwa purnawidya **mampu** menerapkan Diklat Teknis Perbenihan Jagung. Secara rinci dapat dilihat pada **Lampiran 16**.

Selanjutnya dari hasil rekapitulasi tingkat penerapan hasil Diklat Teknis Perbenihan Jagung berdasarkan jumlah orang, diperoleh hasil bahwa mayoritas purnawidya sebanyak 15 orang menyatakan menerapkan hasil diklat (68,18%). Hal tersebut didukung oleh pernyataan mayoritas atasan langsung sebanyak 10 orang (45,45%), 13 orang mitra kerja purnawidya (58,09%), dan 10 orang petani binaan (45,45%) yang menyatakan bahwa purnawidya mampu menerapkan hasil diklat. Selengkapnya dapat dilihat pada Diagram 8.

**Diagram 8. Rekapitulasi Tingkat Penerapan Hasil Diklat Teknis Perbenihan Jagung Berdasarkan Jumlah Orang**



## B. Relevansi Diklat

Variabel relevansi diklat berkaitan dengan kebijakan daerah masing-masing purnawidya, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Ada dan sangat mendukung ( $\geq 4,50 - 5$ )
- Ada dan mendukung ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
- Ada dan cukup mendukung ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
- Ada namun kurang mendukung ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
- Tidak mendukung ( $\geq 0 - 1,49$ )

Dari hasil rekapitulasi data, diperoleh hasil sebesar **3,21 (Lampiran 15)**. Hal ini menunjukkan bahwa program/kebijakan di daerah **cukup mendukung** penerapan Diklat Teknis Perbenihan Jagung.

### **C. Kebermanfaatan Diklat bagi Petani dan Implementasi oleh Petani**

- Variabel kebermanfaatan diklat bagi petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- a. Bermanfaat ( $\geq 1,50 - 2$ )
- b. Tidak bermanfaat ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Perbenihan Jagung, dari rekapitulasi diperoleh hasil **1,95 (Lampiran 15)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan menganggap bahwa Diklat Teknis Perbenihan Jagung **memberikan** manfaat bagi mereka dalam menjalankan usahatani.

- Variabel implementasi di lapangan oleh petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- a. Diimplementasikan oleh petani ( $\geq 1,50 - 2$ )
- b. Tidak diimplementasikan oleh petani ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Perbenihan Jagung, dari rekapitulasi diperoleh hasil **1,92 (Lampiran 15)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan **mengimplementasikan** Diklat Teknis Perbenihan Jagung di lapangan.

Beberapa alasan Purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat, adalah sebagai berikut:

- Iklim kurang cocok, petani sulit menangkap informasi karena pengetahuan rendah
- Wilayah binaan bukan sentra jagung
- Sarpras kurang mendukung, diantaranya alat peraga untuk menerapkan materi diklat kepada petani tidak ada
- Anggaran terbatas
- Pengetahuan, sikap dan keterampilan petani kurang dalam perbenihan jagung
- Motivasi petani rendah untuk perbenihan jagung
- Petani banyak yang budidaya jagung hibrida

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut atasan langsungnya adalah sebagai berikut:

- Iklim tidak cocok
- Sarana dan prasarana kurang memadai
- Keterampilan purnawidya kurang

- Anggaran terbatas
- Lahan ditanami bukan jagung
- Anggaran swadaya petani

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut penyuluh mitra purnawidya adalah sebagai berikut:

- Iklim tidak cocok
- Sarana dan prasarana kurang memadai
- Anggaran terbatas

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut petani binaan purnawidya adalah sebagai berikut:

- Anggaran terbatas
- Sarana dan prasarana kurang memadai

### **3.1.9 Diklat Teknis Budidaya Jagung**

#### **A. Tingkat Penerapan Hasil Diklat**

Dari data yang diperoleh mengenai penerapan Diklat Teknis Budidaya Jagung, setelah dilakukan tabulasi silang antara jawaban

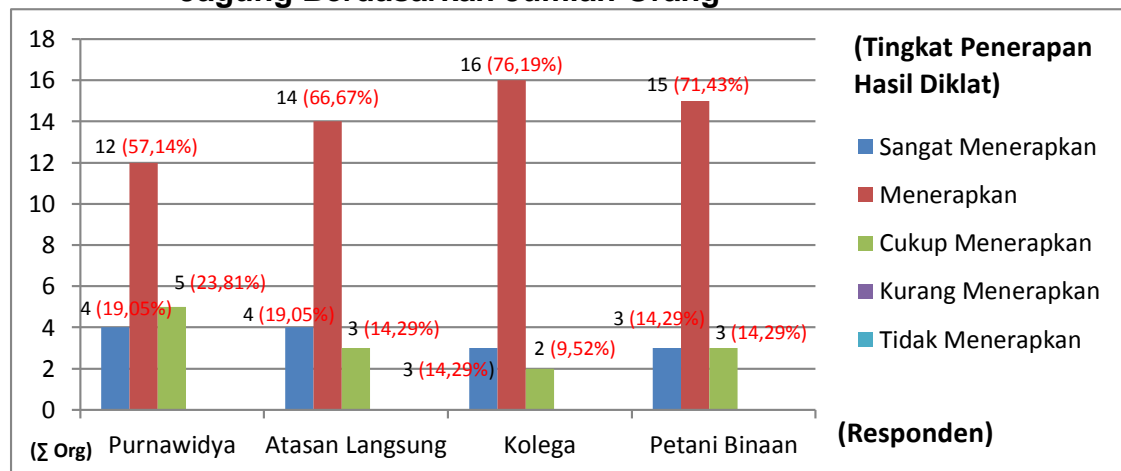
1. Purnawidya, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Menyebarkan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menyebarkan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menyebarkan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menyebarkan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menyebarkan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
2. Atasan langsung dan kolega, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Disebarluaskan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Disebarluaskan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Disebarluaskan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Disebarluaskan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Disebarluaskan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
3. Petani binaan, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Menerima dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menerima dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )

- c. Menerima dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
- d. Menerima dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
- e. Menerima dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )

Maka diperoleh hasil rata-rata **3,98**. Hal ini menunjukkan bahwa purnawidya **mampu** menerapkan Diklat Teknis Budidaya Jagung. Secara rinci dapat dilihat pada **Lampiran 18**.

Selanjutnya dari hasil rekapitulasi tingkat penerapan hasil Diklat Teknis Budidaya Jagung berdasarkan jumlah orang, diperoleh hasil bahwa mayoritas purnawidya sebanyak 12 orang menyatakan menerapkan hasil diklat (57,14%). Hal tersebut didukung oleh pernyataan mayoritas atasan langsung sebanyak 14 orang (66,67%), 16 orang mitra kerja purnawidya (76,19%), dan 15 orang petani binaan (71,43%) yang menyatakan bahwa purnawidya mampu menerapkan hasil diklat. Tidak ada responden yang menyatakan kurang dan tidak menerapkan. Selengkapnya dapat dilihat pada Diagram 9.

**Diagram 9. Rekapitulasi Tingkat Penerapan Hasil Diklat Teknis Budidaya Jagung Berdasarkan Jumlah Orang**



## B. Relevansi Diklat

Variabel relevansi diklat berkaitan dengan kebijakan daerah masing-masing purnawidya, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- a. Ada dan sangat mendukung ( $\geq 4,50 - 5$ )
- b. Ada dan mendukung ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
- c. Ada dan cukup mendukung ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
- d. Ada namun kurang mendukung ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
- e. Tidak mendukung ( $\geq 0 - 1,49$ )

Dari hasil rekapitulasi data, diperoleh hasil sebesar **3,76 (Lampiran 17)**. Hal ini menunjukkan bahwa program/kebijakan di daerah **mendukung** penerapan Diklat Teknis Budiaya Jagung.

### **C. Kebermanfaatan Diklat bagi Petani dan Implementasi oleh Petani**

- Variabel kebermanfaatan diklat bagi petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- a. Bermanfaat ( $\geq 1,50 - 2$ )
- b. Tidak bermanfaat ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Budidaya Jagung, dari rekapitulasi diperoleh hasil **1,99 (Lampiran 17)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan menganggap bahwa Diklat Teknis Budidaya Jagung **memberikan** manfaat bagi mereka dalam menjalankan usahatani.

- Variabel implementasi di lapangan oleh petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- a. Diimplementasikan oleh petani ( $\geq 1,50 - 2$ )
- b. Tidak diimplementasikan oleh petani ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Budidaya Jagung, dari rekapitulasi diperoleh hasil **1,98 (Lampiran 17)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan **mengimplementasikan** Diklat Teknis Budidaya Jagung di lapangan.

Beberapa alasan Purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat, adalah sebagai berikut:

- Petani sulit bila diberikan sesuatu yang sulit seperti materi Kajian Kebutuhan dan Peluang
- Petani beralih pola tanam ke komoditas hortikultura karena nilai jual yang rendah dan iklim tidak menentu
- Tidak ada bimbingan lanjutan
- Ketersediaan lahan kurang
- Sarana dan prasarana kurang memadai
- Anggaran minim
- Materi diklat tidak sesuai spesifikasi wilayah sehingga purnawidya harus mengemas ulang materi dan disesuaikan lagi
- Sulit mengumpulkan petani dengan lengkap untuk penerapan hasil diklat

- Petani sudah banyak yang sudah tua, tidak ada regenerasi untuk meneruskan usaha pertanian
- Penerapan materi terkadang tidak sinkron dengan program di daerah atau adat yang berlaku di masyarakat
- Petani banyak yang beralih ke tanaman jagung manis, hibrida kurang ada nilai tambah karena pasar tidak mendukung

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut atasan langsungnya adalah sebagai berikut:

- Keterampilan purnawidya kurang
- Sarana dan prasarana kurang mendukung
- Petani beralih pola tanam
- Tidak ada bimbingan lanjutan
- Anggaran minim
- Pasar tidak mendukung, nilai jual rendah

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut penyuluh mitra purnawidya adalah sebagai berikut:

- Tidak ada bimbingan lanjutan
- Anggaran minim
- Sarana dan prasarana kurang memadai

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut petani binaan purnawidya adalah sebagai berikut:

- Keterampilan kurang
- Anggaran terbatas
- Sarana dan prasaran minim

### **3.1.10 Diklat Teknis Perlindungan Jagung**

#### **A. Tingkat Penerapan Hasil Diklat**

Dari data yang diperoleh mengenai penerapan Diklat Teknis Perlindungan Jagung, setelah dilakukan tabulasi silang antara jawaban:

1. Purnawidya, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Menyebarkan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menyebarkan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menyebarkan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )

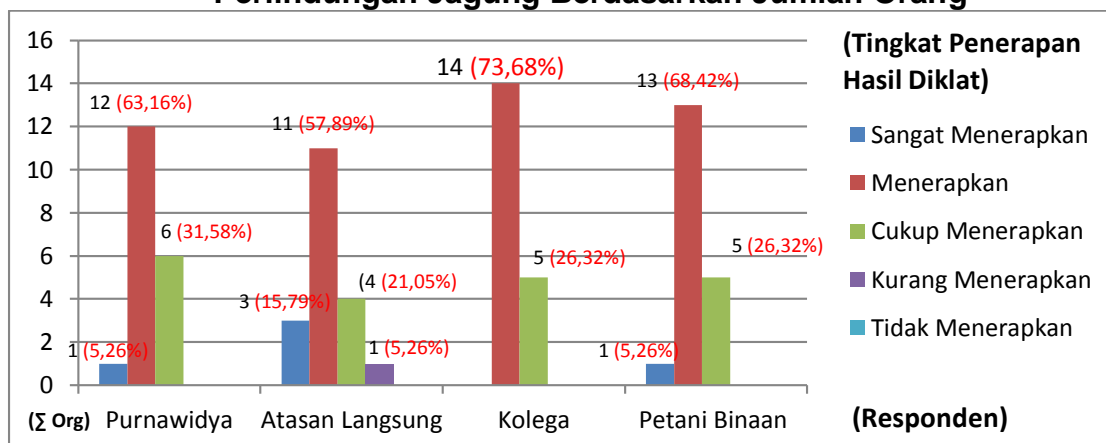
- d. Menyebarluaskan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menyebarluaskan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
2. Atasan langsung dan kolega, dengan indikator jawaban pada instrumen:
- a. Disebarluaskan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Disebarluaskan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Disebarluaskan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Disebarluaskan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Disebarluaskan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
3. Petani binaan, dengan indikator jawaban pada instrumen:
- a. Menerima dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menerima dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menerima dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menerima dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menerima dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )

Maka diperoleh hasil rata-rata **3,73**. Hal ini menunjukkan bahwa purnawidya **mampu** menerapkan Diklat Teknis Perlindungan Jagung. Secara rinci dapat dilihat pada **Lampiran 20**.

Selanjutnya dari hasil rekapitulasi tingkat penerapan hasil Diklat Teknis Perlindungan Jagung berdasarkan jumlah orang, diperoleh hasil bahwa mayoritas purnawidya sebanyak 12 orang menyatakan menerapkan hasil diklat (63,16%). Hal tersebut didukung oleh pernyataan mayoritas atasan langsung sebanyak 11 orang (57,89%), 14 orang mitra kerja purnawidya (73,68%), dan 13 orang petani binaan (68,42%) yang menyatakan bahwa purnawidya mampu menerapkan hasil diklat. Tidak ada responden yang menyatakan kurang dan tidak menerapkan hasil diklat. Selengkapnya dapat dilihat pada Diagram 10.



**Diagram 10. Rekapitulasi Tingkat Penerapan Hasil Diklat Teknis Perlindungan Jagung Berdasarkan Jumlah Orang**



## B. Relevansi Diklat

Variabel relevansi diklat berkaitan dengan kebijakan daerah masing-masing purnawidya, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Ada dan sangat mendukung ( $\geq 4,50 - 5$ )
- Ada dan mendukung ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
- Ada dan cukup mendukung ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
- Ada namun kurang mendukung ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
- Tidak mendukung ( $\geq 0 - 1,49$ )

Dari hasil rekapitulasi data, diperoleh hasil sebesar **3,69 (Lampiran 19)**. Hal ini menunjukkan bahwa program/kebijakan di daerah **mendukung** penerapan Diklat Teknis Perlindungan Jagung.

## C. Kebermanfaatan Diklat bagi Petani dan Implementasi oleh Petani

- Variabel kebermanfaatan diklat bagi petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Bermanfaat ( $\geq 1,50 - 2$ )
- Tidak bermanfaat ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Perlindungan Jagung, dari rekapitulasi diperoleh hasil **1,99 (Lampiran 19)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan menganggap bahwa Diklat Teknis Perlindungan Jagung **memberikan** manfaat bagi mereka dalam menjalankan usahatani.

- Variabel implementasi di lapangan oleh petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Diimplementasikan oleh petani ( $\geq 1,50 - 2$ )
- Tidak diimplementasikan oleh petani ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Perlindungan Jagung, dari rekapitulasi diperoleh hasil **1,89 (Lampiran 19)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan **mengimplementasikan** Diklat Teknis Perlindungan Jagung di lapangan.

Beberapa alasan Purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat, adalah sebagai berikut:

- Minat petani kurang
- Tingkat penerapan inovasi lambat karena rata-rata petani sudah tua

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut atasan langsungnya adalah sebagai berikut:

- Tidak ada bimbingan lanjutan
- Keterampilan purnawidya kurang
- Iklim tidak cocok
- Tidak tersedia lahan
- Sarana dan prasarana tidak mendukung
- Anggaran tidak mencukupi

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut penyuluh mitra purnawidya adalah sebagai berikut:

- Sarana dan prasarana kurang mendukung
- Purnawidya tidak semua menguasai hasil diklat
- Anggaran minim
- Kurang memahami materi

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut petani binaan purnawidya adalah sebagai berikut:

- Sarana dan prasarana kurang mendukung
- Ada beberapa materi yang tidak dipahami petani
- Petani lebih memilih obat kimia dibanding pestisida nabati karena lebih mudah diperoleh

### **3.1.11 Diklat Teknis Pasca Panen Jagung**

#### **A. Tingkat Penerapan Hasil Diklat**

Dari data yang diperoleh mengenai penerapan Diklat Teknis Pasca Panen Jagung, setelah dilakukan tabulasi silang antara jawaban:

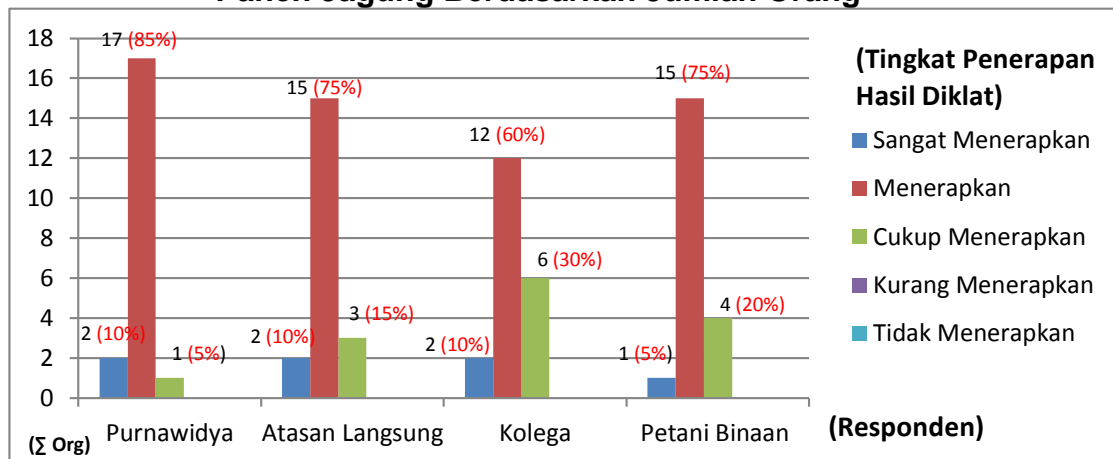
1. Purnawidya, dengan indikator jawaban pada instrumen:

- a. Menyebarluaskan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menyebarluaskan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menyebarluaskan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menyebarluaskan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menyebarluaskan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
2. Atasan langsung dan kolega, dengan indikator jawaban pada instrumen:
- a. Disebarluaskan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Disebarluaskan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Disebarluaskan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Disebarluaskan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Disebarluaskan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
3. Petani binaan, dengan indikator jawaban pada instrumen:
- a. Menerima dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menerima dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menerima dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menerima dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menerima dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )

Maka diperoleh hasil rata-rata **3,84**. Hal ini menunjukkan bahwa purnawidya **mampu** menerapkan Diklat Teknis Pasca Panen Jagung. Secara rinci dapat dilihat pada **Lampiran 22**.

Selanjutnya dari hasil rekapitulasi tingkat penerapan hasil Diklat Teknis Pasca Panen Jagung berdasarkan jumlah orang, diperoleh hasil bahwa mayoritas purnawidya sebanyak 17 orang menyatakan menerapkan hasil diklat (85%). Hal tersebut didukung oleh pernyataan mayoritas atasan langsung sebanyak 15 orang (75%), 12 orang mitra kerja purnawidya (60%), dan 15 orang petani binaan (75%) yang menyatakan bahwa purnawidya mampu menerapkan hasil diklat. Tidak ada responden baik itu purnawidya, atasan langsung, kolega, dan petani binaan. Selengkapnya dapat dilihat pada Diagram 11.

**Diagram 11. Rekapitulasi Tingkat Penerapan Hasil Diklat Teknis Pasca Panen Jagung Berdasarkan Jumlah Orang**



## B. Relevansi Diklat

Variabel relevansi diklat berkaitan dengan kebijakan daerah masing-masing purnawidya, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Ada dan sangat mendukung ( $\geq 4,50 - 5$ )
- Ada dan mendukung ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
- Ada dan cukup mendukung ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
- Ada namun kurang mendukung ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
- Tidak mendukung ( $\geq 0 - 1,49$ )

Dari hasil rekapitulasi data, diperoleh hasil sebesar **3,54 (Lampiran 21)**. Hal ini menunjukkan bahwa program/kebijakan di daerah **mendukung** penerapan Diklat Teknis Pasca Panen Jagung.

## C. Kebermanfaatan Diklat bagi Petani dan Implementasi oleh Petani

- Variabel kebermanfaatan diklat bagi petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Bermanfaat ( $\geq 1,50 - 2$ )
- Tidak bermanfaat ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Pasca Panen Jagung, dari rekapitulasi diperoleh hasil **2,00 (Lampiran 21)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan menganggap bahwa Diklat Teknis Pasca Panen Jagung **memberikan** manfaat bagi mereka dalam menjalankan usahatani.

- Variabel implementasi di lapangan oleh petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- a. Diimplementasikan oleh petani ( $\geq 1,50 - 2$ )
  - b. Tidak diimplementasikan oleh petani ( $0 - 1,49$ )
- Untuk Diklat Teknis Pasca Panen Jagung, dari rekapitulasi diperoleh **1,98 (Lampiran 21)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan **mengimplementasikan** Diklat Teknis Pasca Panen Jagung di lapangan.

Beberapa alasan Purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat, adalah sebagai berikut:

- Sarana dan prasarana tidak memadai sehingga petani langsung menjual ke tengkulak
- Nilai jual produk rendah
- Anggaran terbatas
- Minat petani turun karena banyak serangan hama babi yang merusak tanaman petani
- Lahan tidak tersedia
- Petani menanam jagung belum komersil, hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri saja dan sebagai tanaman selingan dari padi
- Minimnya alat peraga dalam penerapan materi diklat kepada petani
- Tidak ada bimbingan
- Pengetahuan dan kemampuan purnawidya menjelaskan kepada petani masih kurang
- Petani budidaya jagung tidak secara komersil
- Keterbatasan SDM petani

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut atasan langsungnya adalah sebagai berikut:

- Tidak ada dana
- Sarana dan prasarana tidak memadai
- Nilai jual rendah
- Lahan tidak tersedia

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut penyuluh mitra purnawidya adalah sebagai berikut:

- Sarana dan prasarana kurang tersedia
- Keterampilan purnawidya kurang dalam menerapkan materi

### 3.1.12 Diklat Teknis Perlindungan Padi

#### A. Tingkat Penerapan Hasil Diklat

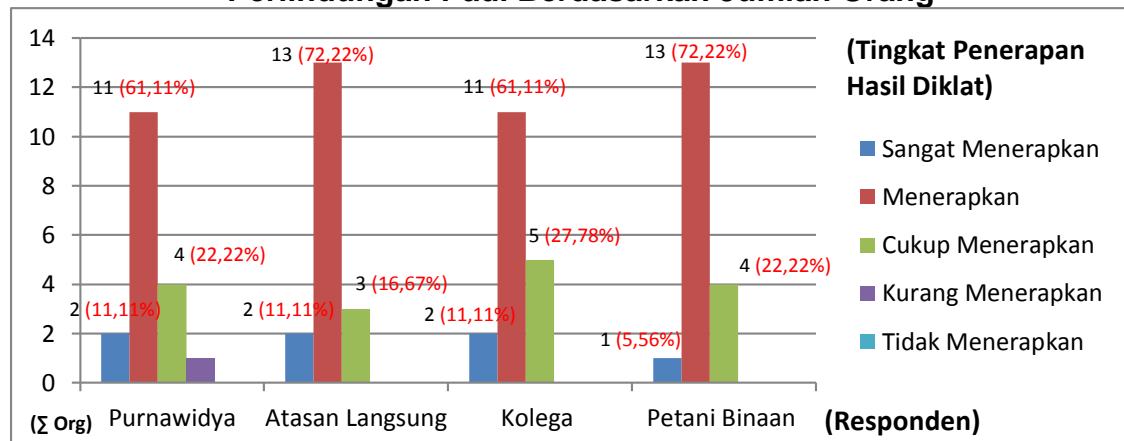
Dari data yang diperoleh mengenai penerapan Diklat Teknis Perlindungan Padi, setelah dilakukan tabulasi silang antara jawaban:

1. Purnawidya, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Menyebarluaskan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menyebarluaskan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menyebarluaskan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menyebarluaskan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menyebarluaskan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
2. Atasan langsung dan kolega, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Disebarluaskan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Disebarluaskan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Disebarluaskan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Disebarluaskan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Disebarluaskan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
3. Petani binaan, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Menerima dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menerima dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menerima dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menerima dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menerima dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )

Maka diperoleh hasil rata-rata **3,89**. Hal ini menunjukkan bahwa purnawidya **mampu** menerapkan Diklat Teknis Perlindungan Padi. Secara rinci dapat dilihat pada **Lampiran 24**.

Selanjutnya dari hasil rekapitulasi tingkat penerapan hasil Diklat Teknis Perlindungan Padi berdasarkan jumlah orang, diperoleh hasil bahwa mayoritas purnawidya sebanyak 11 orang menyatakan menerapkan hasil diklat (61,11%). Hal tersebut didukung oleh pernyataan mayoritas atasan langsung sebanyak 13 orang (72,22%), 11 orang mitra kerja purnawidya (61,11%), dan 13 orang petani binaan (72,22%) yang menyatakan bahwa purnawidya mampu menerapkan hasil diklat. Selengkapnya dapat dilihat pada Diagram 12.

**Diagram 12. Rekapitulasi Tingkat Penerapan Hasil Diklat Teknis Perlindungan Padi Berdasarkan Jumlah Orang**



## B. Relevansi Diklat

Variabel relevansi diklat dengan kebijakan daerah masing-masing purnawidya, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Ada dan sangat mendukung ( $\geq 4,50 - 5$ )
- Ada dan mendukung ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
- Ada dan cukup mendukung ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
- Ada namun kurang mendukung ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
- Tidak mendukung ( $\geq 0 - 1,49$ )

Dari hasil rekapitulasi data, diperoleh hasil sebesar **3,88**. Hal ini menunjukkan bahwa program/kebijakan di daerah **mendukung** penerapan Diklat Teknis Perlindungan Padi.

## C. Kebermanfaatan Diklat bagi Petani dan Implementasi oleh Petani

- Variabel kebermanfaatan diklat bagi petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Bermanfaat ( $\geq 1,50 - 2$ )
- Tidak bermanfaat ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Perlindungan Padi, dari rekapitulasi diperoleh hasil **2,00 (Lampiran 23)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan menganggap bahwa Diklat Teknis Perlindungan Padi **memberikan** manfaat bagi mereka dalam menjalankan usahatani.

- Variabel implementasi di lapangan oleh petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- a. Diimplementasikan oleh petani ( $\geq 1,50 - 2$ )
- b. Tidak diimplementasikan oleh petani ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Perlindungan Padi, dari rekapitulasi diperoleh hasil **1,98 (Lampiran 23)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan **mengimplementasikan** Diklat Teknis Perlindungan Padi di lapangan.

Beberapa alasan Purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat, adalah sebagai berikut:

- Sarana dan prasarana kurang memadai (alat memperbanyak agens hayati ada namun bibit utk agens hayati terbatas ketersediaannya)
- Tidak ada bimbingan lanjutan
- Situasi tidak kondusif
- Usaha tidak memberi nilai tambah
- Pengetahuan dan kemampuan kurang
- Iklim tidak cocok
- Kesulitan mengumpulkan petani untuk penerapan materi serta alat penyebarluasan informasi masih kurang

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut atasan langsungnya adalah sebagai berikut:

- Anggaran dan sarana dan prasarana kurang
- Tidak ada bimbingan lanjutan
- Iklim tidak cocok
- Fasilitas tidak mencukupi

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut penyuluh mitra purnawidya adalah sebagai berikut:

- Sarana dan prasarana dan anggaran kurang
- Tidak ada bimbingan lanjutan
- Iklim tidak cocok

### **3.1.13 Diklat Teknis Pasca Panen Padi**

#### **A. Tingkat Penerapan Hasil Diklat**

Dari data yang diperoleh mengenai penerapan Diklat Teknis Pasca Panen Padi, setelah dilakukan tabulasi silang antara jawaban:

1. Purnawidya, dengan indikator jawaban pada instrumen:

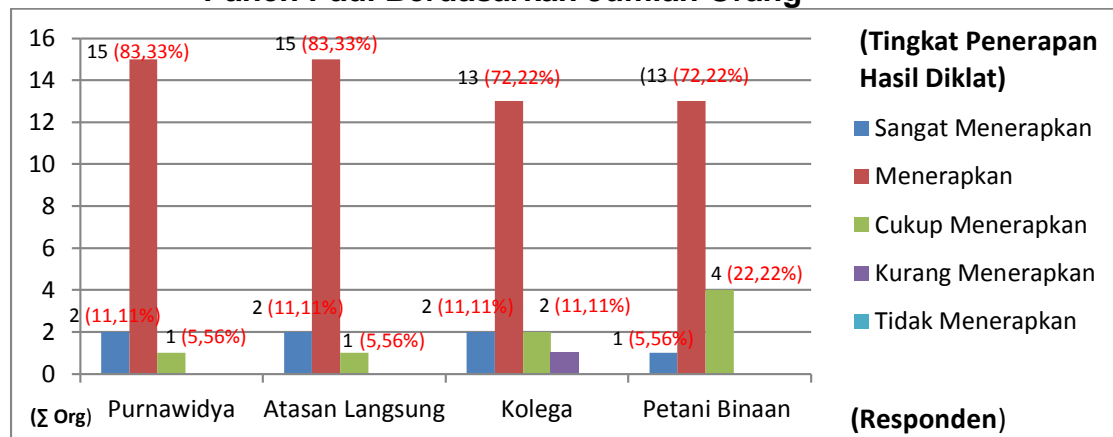


- a. Menyebarluaskan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menyebarluaskan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menyebarluaskan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menyebarluaskan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menyebarluaskan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
2. Atasan langsung dan kolega, dengan indikator jawaban pada instrumen:
- a. Disebarluaskan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Disebarluaskan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Disebarluaskan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Disebarluaskan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Disebarluaskan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
3. Petani binaan, dengan indikator jawaban pada instrumen:
- a. Menerima dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Menerima dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Menerima dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Menerima dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Menerima dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )

Maka diperoleh hasil rata-rata **3,89**. Hal ini menunjukkan bahwa purnawidya **mampu** menerapkan Diklat Teknis Pasca Panen Padi. Secara rinci dapat dilihat pada **Lampiran 26**.

Selanjutnya dari hasil rekapitulasi tingkat penerapan hasil Diklat Teknis Pasca Panen Padi berdasarkan jumlah orang, diperoleh hasil bahwa mayoritas purnawidya sebanyak 15 orang menyatakan menerapkan hasil diklat (83,33%). Hal tersebut didukung oleh pernyataan mayoritas atasan langsung sebanyak 15 orang (83,33%), 13 orang mitra kerja purnawidya (72,22%), dan 13 orang petani binaan (72,22%) yang menyatakan bahwa purnawidya mampu menerapkan hasil diklat. Selengkapnya dapat dilihat pada Diagram 13.

**Diagram 13. Rekapitulasi Tingkat Penerapan Hasil Diklat Teknis Pasca Panen Padi Berdasarkan Jumlah Orang**



## B. Relevansi Diklat

Variabel relevansi diklat berkaitan dengan kebijakan daerah masing-masing purnawidya, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Ada dan sangat mendukung ( $\geq 4,50 - 5$ )
- Ada dan mendukung ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
- Ada dan cukup mendukung ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
- Ada namun kurang mendukung ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
- Tidak mendukung ( $\geq 0 - 1,49$ )

Dari hasil rekapitulasi data, diperoleh hasil sebesar **3,81 (Lampiran 25)**. Hal ini menunjukkan bahwa program/kebijakan di daerah **mendukung** penerapan Diklat Teknis Pasca Panen Padi.

## C. Kebermanfaatan Diklat bagi Petani dan Implementasi oleh Petani

- Variabel kebermanfaatan diklat bagi petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Bermanfaat ( $\geq 1,50 - 2$ )
- Tidak bermanfaat ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Pasca Panen Padi, dari rekapitulasi diperoleh hasil **1,96 (Lampiran 25)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan menganggap bahwa Diklat Teknis Pasca Panen Padi **memberikan** manfaat bagi mereka dalam menjalankan usahatani.

- Variabel implementasi di lapangan oleh petani, dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Diimplementasikan oleh petani ( $\geq 1,50 - 2$ )
- Tidak diimplementasikan oleh petani ( $0 - 1,49$ )

Untuk Diklat Teknis Pasca Panen Padi, dari rekapitulasi diperoleh hasil **1,92 (Lampiran 25)**. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan **mengimplementasikan** Diklat Teknis Pasca Panen Padi di lapangan

Beberapa alasan Purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat, adalah sebagai berikut:

- Kurangnya keterampilan purnawidya dalam menerapkan diklat, harapan supaya praktek saat diklat lebih banyak dibanding teori
- Cuaca tidak menentu sehingga aplikasi hasil diklat di lapangan kurang maksimal
- Sarana dan prasarana pascapanen padi di lapangan kurang mendukung (sudah tidak layak)
- Sulit mengubah kebiasaan petani dengan sesuatu yang baru tentang pascapanen padi

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut atasan langsungnya adalah sebagai berikut:

- Mayoritas gabah tidak disimpan namun langsung dijual
- Kegiatan dibiayai secara mandiri oleh petani
- Sarana dan prasarana kurang mendukung

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut penyuluh mitra purnawidya adalah sebagai berikut:

- Purnawidya cukup baik dalam menerapkan materi karena secara langsung dipraktikkan
- Nilai jual rendah
- pengetahuan dan kemampuan purnawidya kurang
- Tidak ada anggaran
- Sarana dan prasarana tidak mendukung

Beberapa alasan purnawidya kurang/tidak dapat menerapkan hasil diklat menurut petani binaan purnawidya adalah sebagai berikut:

- hasil panen langsung dijual ke tengkulak

## 3.2 Diklat Bagi Non Aparatur

### 3.2.1 Diklat Kewirausahaan bagi Pemuda Tani Calon Magang Jepang

#### A. Penerapan Hasil Diklat

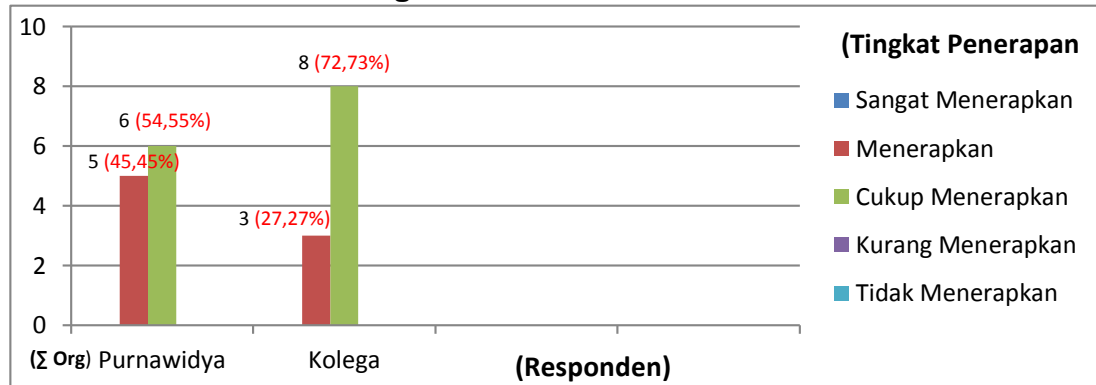
Dari data yang diperoleh mengenai penerapan Diklat Kewirausahaan bagi Pemuda Tani Calon Magang Jepang, setelah dilakukan tabulasi silang antara jawaban:

1. Purnawidya, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Mengembangkan dengan sangat lengkap ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Mengembangkan dengan lengkap ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Mengembangkan dengan cukup lengkap ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Mengembangkan dengan kurang lengkap ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Mengembangkan dengan tidak lengkap ( $\geq 0 - 1,49$ )
2. Kolega, dengan indikator jawaban pada instrumen:
  - a. Sangat mengetahui ( $\geq 4,50 - 5$ )
  - b. Mengetahui ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
  - c. Cukup mengetahui ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
  - d. Kurang mengetahui ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
  - e. Tidak mengetahui ( $\geq 0 - 1,49$ )

Maka diperoleh hasil rata-rata **3,36**. Hal ini menunjukkan bahwa purnawidya **cukup mampu** menerapkan Diklat Kewirausahaan bagi Pemuda Tani Calon Magang Jepang. Secara rinci dapat dilihat pada **Lampiran 28**.

Selanjutnya dari hasil rekapitulasi tingkat penerapan hasil Diklat Kewirausahaan bagi Pemuda Tani Calon Magang Jepang berdasarkan jumlah orang, diperoleh hasil bahwa mayoritas purnawidya sebanyak 6 orang menyatakan cukup hasil diklat (54,55%). Hal ini didukung oleh pernyataan mayoritas kolega purnawidya/petani sebanyak 8 orang (72,73%) yang menyatakan bahwa purnawidya cukup mampu menerapkan hasil diklat. Tidak ada purnawidya dan kolega yang menjawab sangat menerapkan, kurang menerapkan dan tidak menerapkan (0%). Selengkapnya dapat dilihat pada Diagram 14.

**Diagram 14. Rekapitulasi Tingkat Penerapan Hasil Diklat Kewirausahaan bagi Pemuda Tani Calon Magang Jepang Berdasarkan Jumlah Orang**



### B. Kebermanfaatan Diklat bagi Kolega Purnawidya

Variabel kebermanfaatan diklat bagi kolega purnawidya/petani dengan indikator penilaian pada instrumen:

- Sangat bermanfaat ( $\geq 4,50 - 5$ )
- Bermanfaat ( $\geq 3,50 - 4,49$ )
- Cukup bermanfaat ( $\geq 2,50 - 3,49$ )
- Kurang bermanfaat ( $\geq 1,50 - 2,49$ )
- Tidak bermanfaat ( $\geq 0 - 1,49$ )

Dari hasil rekapitulasi data, untuk Diklat Kewirausahaan bagi Pemuda Tani Calon Magang Jepang menunjukkan hasil **3,45 (Lampiran 27)**. Hal ini menunjukkan bahwa kolega menganggap bahwa Diklat Kewirausahaan bagi Pemuda Tani Calon Magang Jepang **cukup** memberikan manfaat bagi mereka dalam menjalankan usahatani.

### 3.3 Rata-rata Tingkat Penerapan Keseluruhan Diklat

Dari 14 diklat yang dilakukan evaluasi pasca diklat, maka diperoleh rata-rata penerapan diklat seperti terlihat pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Total Rata-rata Penerapan Diklat**

No.	Nama Diklat	Rata-rata Penerapan Diklat
1	Diklat Teknis Perbenihan Tebu	3.17
2	Diklat Teknis Budidaya Tebu	3.98
3	Diklat Teknis Perlindungan Tebu	3.03
4	Diklat Teknis Perbenihan Kedelai	3.9
5	Diklat Teknis Budidaya Kedelai	3.98
6	Diklat Teknis Perlindungan Kedelai	3.82
7	Diklat Teknis Pasca Panen Kedelai	3.78
8	Diklat Teknis Perbenihan Jagung	3.75
9	Diklat Teknis Budidaya Jagung	3.98
10	Diklat Teknis Perlindungan Jagung	3.73
11	Diklat Teknis Pasca Panen Jagung	3.84
12	Diklat Teknis Perlindungan Padi	3.89
13	Diklat Teknis Pasca Panen Padi	3.89
14	Diklat Kewirausahaan bagi Pemuda Tani Calon Magang Jepang	3.36
	<b>TOTAL RATA-RATA PENERAPAN DIKLAT</b>	<b>3.72</b>

Dari Tabel 1, diperoleh hasil bahwa total rata-rata penerapan diklat dari keseluruhan diklat yang dilakukan evaluasi pasca diklat, sebesar **3,72**. Hasil ini menandakan bahwa secara keseluruhan diklat dapat **diterapkan** oleh purnawidya.

### 3.4 Rata-rata Relevansi Diklat dari Keseluruhan Diklat

Dari 14 diklat yang dilakukan evaluasi pasca diklat, maka diperoleh rata-rata relevansi diklat seperti terlihat pada Tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Total Rata-rata Relevansi Diklat**

No.	Nama Diklat	Rata-rata Relevansi Diklat
1	Diklat Teknis Perbenihan Tebu	2.65
2	Diklat Teknis Budidaya Tebu	3.35
3	Diklat Teknis Perlindungan Tebu	2.56
4	Diklat Teknis Perbenihan Kedelai	3.24
5	Diklat Teknis Budidaya Kedelai	3.92
6	Diklat Teknis Perlindungan Kedelai	3.79
7	Diklat Teknis Pasca Panen Kedelai	3.3
8	Diklat Teknis Perbenihan Jagung	3.21
9	Diklat Teknis Budidaya Jagung	3.76
10	Diklat Teknis Perlindungan Jagung	3.69
11	Diklat Teknis Pasca Panen Jagung	3.54
12	Diklat Teknis Perlindungan Padi	3.88
13	Diklat Teknis Pasca Panen Padi	3.81
14	Diklat Kewirausahaan bagi Pemuda Tani Calon Magang Jepang	0
	<b>TOTAL RATA-RATA RELEVANSI DIKLAT</b>	<b>3.44</b>

Dari Tabel 2, diperoleh hasil bahwa total rata-rata relevansi diklat dari keseluruhan diklat yang dilakukan evaluasi pasca diklat, sebesar **3,44**. Hasil ini menandakan bahwa secara keseluruhan diklat yang diadakan di BBPP Lembang terkait dengan program peningkatan swasembada padi, jagung, kedelai **cukup relevan** dengan program padi, jagung, kedelai di daerah.

Berikut disajikan rekapitulasi data relevansi diklat per kabupaten:

**Tabel 3. Rekapitulasi Data Relevansi Diklat per Kabupaten**

No.	Diklat	Relevansi Diklat (per Kabupaten)				
		Sangat Relevan	Relevan	Cukup relevan	Kurang Relevan	Tidak Relevan
1	Diklat Teknis Perbenihan Tebu	-	-	1. Majalengka	1. Garut 2. Kuningan	-
2	Diklat Teknis Budidaya Tebu	-	1. Majalengka	1. Kuningan 2. Garut	-	-
3	Diklat Teknis Perlindungan Tebu	-	-	1. Kuningan 2. Majalengka	-	1. Garut
4	Diklat Teknis Perbenihan Kedelai	-	1. Majalengka 2. Kuningan 3. Indramayu 4. Tasikmalaya	1. Sukabumi 2. Garut 3. Cianjur 4. Ciamis	1. KBB	-
5	Diklat Teknis Budidaya Kedelai	1. Cianjur	1. Garut 2. Majalengka 3. Sukabumi 4. Kuningan 5. Ciamis 6. Sumedang 7. Keerom	1. Tasikmalaya	-	-
6	Diklat Teknis Perlindungan Kedelai	1. Tasikmalaya 2. Keerom	1. Garut 2. Cianjur 3. Sukabumi 4. Indramayu	1. Majalengka 2. KBB 3. Subang 4. Ciamis	-	-
7	Diklat Teknis Pasca Panen Kedelai	-	1. Kuningan 2. Sukabumi 3. Bandung 4. Indramayu 5. Ciamis 6. Keerom	1. Garut 2. KBB 3. Cianjur	1. Tasikmalaya	1. Majalengka
8	Diklat Teknis Perbenihan Jagung	-	1. Sukabumi 2. Sumedang 3. Purwakarta 4. Halmahera Timur 5. Halmahera Barat	1. Garut 2. Majalengka 3. Kuningan 4. Majalengka 5. Ciamis 6. Tasikmalaya 7. Tidore	1. Kab. Bandung	-
9	Diklat Teknis Budidaya Jagung	1. Sukabumi 2. Kab. Bandung	1. Garut 2. Kuningan 3. Majalengka 4. Sumedang 5. Ciamis 6. Tasikmalaya 7. Halmahera Selatan	1. Purwakarta 2. Halmahera Timur 3. Halmahera Barat 4. Tidore	-	-
10	Diklat Teknis Perlindungan Jagung	-	1. Sukabumi 2. Kuningan 3. Majalengka 4. Kab. Bandung 5. Cianjur 6. Sumedang 7. Ciamis 8. Halmahera Timur 9. Halmahera Barat 10. Halmahera Utara	1. Garut 2. Tasikmalaya	-	-
11	Diklat Teknis Pasca Panen Jagung	-	1. Garut 2. Kuningan 3. Majalengka 4. Sumedang 5. Sukabumi 6. Ciamis 7. Halmahera Barat	1. Tasikmalaya 2. Kab. Bandung 3. Tidore	1. Purwakarta 2. Halmahera Selatan	-
12	Diklat Teknis Perlindungan Padi	1. Subang	1. Tasikmalaya 2. Karawang 3. Sukabumi 4. Cianjur 5. Indramayu 6. Ciamis	1. Garut 2. Majalengka	-	-
13	Diklat Teknis Pasca Panen Padi	1. Subang	1. Garut 2. Tasikmalaya 3. Majalengka 4. Karawang 5. Cianjur 6. Indramayu	1. Sukabumi	1. Ciamis	-
14	Pemuda Tani Calon Magang Jepang	-	-	-	-	-



### 3.5 Rata-rata Kebermanfaatan Diklat bagi Petani dari Keseluruhan Diklat

Dari 14 diklat yang dilakukan evaluasi pasca diklat, maka diperoleh rata-rata kebermanfaatan diklat seperti terlihat pada Tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 4. Total Rata-rata Kebermanfaatan Diklat bagi Petani**

No.	Nama Diklat	Rata-rata Kebermanfaatan Diklat
1	Diklat Teknis Perbenihan Tebu	1.96
2	Diklat Teknis Budidaya Tebu	1.92
3	Diklat Teknis Perlindungan Tebu	1.98
4	Diklat Teknis Perbenihan Kedelai	1.98
5	Diklat Teknis Budidaya Kedelai	2
6	Diklat Teknis Perlindungan Kedelai	2
7	Diklat Teknis Pasca Panen Kedelai	1.97
8	Diklat Teknis Perbenihan Jagung	1.95
9	Diklat Teknis Budidaya Jagung	1.99
10	Diklat Teknis Perlindungan Jagung	1.99
11	Diklat Teknis Pasca Panen Jagung	2
12	Diklat Teknis Perlindungan Padi	2
13	Diklat Teknis Pasca Panen Padi	1.96
14	Diklat Kewirausahaan bagi Pemuda Tani Calon Magang Jepang	0
	<b>TOTAL RATA-RATA KEBERMANFAATAN DIKLAT</b>	<b>1.84</b>

Dari Tabel 4, diperoleh hasil bahwa total rata-rata kebermanfaatan diklat dari keseluruhan diklat yang dilakukan evaluasi pasca diklat, sebesar **1,84**. Hasil ini menandakan bahwa secara keseluruhan diklat **memberikan manfaat bagi petani binaan penyuluh**.

### 3.6 Rata-rata Implementasi oleh Petani dari Keseluruhan Diklat

Dari 14 diklat yang dilakukan evaluasi pasca diklat, maka diperoleh rata-rata implementasi oleh petani seperti terlihat pada Tabel 5 di bawah ini:

**Tabel 5. Total Rata-rata Implementasi oleh Petani**

No.	Nama Diklat	Rata-rata Implementasi oleh Petani
1	Diklat Teknis Perbenihan Tebu	1.84
2	Diklat Teknis Budidaya Tebu	1.91
3	Diklat Teknis Perlindungan Tebu	1.84
4	Diklat Teknis Perbenihan Kedelai	1.88
5	Diklat Teknis Budidaya Kedelai	1.98
6	Diklat Teknis Perlindungan Kedelai	1.95
7	Diklat Teknis Pasca Panen Kedelai	1.88
8	Diklat Teknis Perbenihan Jagung	1.92
9	Diklat Teknis Budidaya Jagung	1.98
10	Diklat Teknis Perlindungan Jagung	1.89
11	Diklat Teknis Pasca Panen Jagung	1.98
12	Diklat Teknis Perlindungan Padi	1.98
13	Diklat Teknis Pasca Panen Padi	1.92
14	Diklat Kewirausahaan bagi Pemuda Tani Calon Magang Jepang	0
	<b>TOTAL RATA-RATA IMPLEMENTASI OLEH PETANI</b>	<b>1.78</b>

Dari Tabel 5, diperoleh hasil bahwa total rata-rata aplikasi oleh petani dari keseluruhan diklat yang dilakukan evaluasi pasca diklat, sebesar **1,78**. Hasil ini menandakan bahwa secara keseluruhan diklat **dapat diaplikasikan dengan baik oleh petani**.

### 3.7 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis untuk Diklat Aparatur

Untuk mengetahui pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dapat disusun melalui model analisis regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Variabel bebas

$\alpha$  = konstanta

$X_1$  = Variabel terikat

$\varepsilon$  = error term

Untuk menilai ketepatan suatu model dapat diidentifikasi dari nilai koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*), uji-F dan uji-T (Ghozali, 2007). Semakin tinggi *adjusted R<sup>2</sup>* maka akan semakin baik model regresi, karena variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat dengan lebih baik. Variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini yaitu hanya 1 variabel untuk masing-masing analisis. Karena itu yang digunakan yaitu Uji-t. Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan kriteria sebagai berikut:

$H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $sig-t < 0,05$

$H_0$  diterima jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau  $sig-t > 0,05$

#### 3.7.1 Pengaruh Relevansi Diklat terhadap Penerapan Diklat

Model analisis regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Relevansi diklat

$\alpha$  = konstanta

$X_1$  = Penerapan diklat

$\varepsilon$  = error term

Hipotesis:

$H_0$  = Relevansi diklat berpengaruh signifikan terhadap penerapan diklat

$H_1$  = Relevansi diklat tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan diklat

Dari hasil analisis menggunakan bantuan program aplikasi statistik SPSS versi 16, diperoleh hasil bahwa nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,253. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikat sebesar 25,3%, sedangkan sisanya sebesar 74,7% belum mampu dijelaskan oleh variabel bebas dalam model penelitian ini. Artinya bahwa relevansi diklat mempengaruhi penerapan diklat sebesar 25,3%. Sedangkan sebesar 74,7% dipengaruhi faktor lain di luar model yang disusun.

Hasil uji t-test atau dengan melihat nilai signifikansi (sig). Dari analisis data menggunakan SPSS, diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000<sup>a</sup>. Hal ini berarti bahwa relevansi diklat berpengaruh signifikan terhadap penerapan diklat. Dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti relevansi berpengaruh signifikan terhadap penerapan diklat. Dengan demikian ada tidaknya program dan kebijakan di daerah mempengaruhi penerapan diklat secara umum oleh purnawidya.

### 3.7.2 Pengaruh Penerapan Diklat terhadap Kebermanfaatan Diklat

Model analisis regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Penerapan diklat

$\alpha$  = konstanta

$X_1$  = Kebermanfaatan diklat

$\varepsilon$  = error term

Hipotesis:

$H_0$  = Penerapan diklat berpengaruh signifikan terhadap kebermanfaatan diklat

$H_1$  = Penerapan diklat tidak berpengaruh signifikan terhadap kebermanfaatan diklat

Dari hasil analisis menggunakan bantuan program aplikasi statistik SPSS versi 16, diperoleh hasil bahwa nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,039. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikat sebesar 3,9%, sedangkan sisanya sebesar 96,1% belum mampu dijelaskan oleh variabel bebas dalam model penelitian ini. Artinya bahwa penerapan diklat mempengaruhi kebermanfaatan diklat sebesar 3,9%, sedangkan sebesar 96,1% dipengaruhi faktor lain di luar model yang disusun.

Hasil uji t-test atau dengan melihat nilai signifikansi (sig). Dari analisis data menggunakan SPSS, diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,002<sup>a</sup>. Hal ini berarti bahwa penerapan diklat berpengaruh signifikan terhadap kebermanfaatan bagi petani. Dengan demikian H<sub>1</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak. Hal ini berarti penerapan diklat berpengaruh signifikan terhadap kebermanfaatan bagi petani. Dengan demikian bahwa penerapan diklat yang baik oleh purnawidya akan memberikan manfaat bagi petani dalam menjalankan usahatani.

### 3.7.3 Pengaruh Penerapan Diklat terhadap Implementasi oleh Petani

Model analisis regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Penerapan diklat

$\alpha$  = konstanta

X<sub>1</sub> = Implementasi oleh Petani

$\varepsilon$  = error term

Hipotesis:

H<sub>0</sub> = Penerapan diklat berpengaruh signifikan terhadap implementasi oleh petani

H<sub>1</sub> = Penerapan diklat tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi oleh petani

Dari hasil analisis menggunakan bantuan program aplikasi statistik SPSS versi 16, diperoleh hasil bahwa nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,103. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikat sebesar 10,3%, sedangkan sisanya sebesar 89,7%

belum mampu dijelaskan oleh variabel bebas dalam model penelitian ini. Artinya bahwa penerapan diklat mempengaruhi implementasi oleh petani sebesar 10,3%, sedangkan sebesar 89,7% dipengaruhi faktor lain di luar model yang disusun.

Hasil uji t-test atau dengan melihat nilai signifikansi (sig). Dari analisis data menggunakan SPSS, diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000<sup>a</sup>. Hal ini berarti bahwa penerapan diklat berpengaruh signifikan terhadap implementasi oleh petani. Dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa dengan penyebarluasan informasi yang baik oleh purnawidya kepada petani dalam rangka penerapan hasil diklat akan mempengaruhi pengimplementasian hasil diklat oleh petani.

#### **3.7.4 Pengaruh Kebermanfaatan Diklat terhadap Implementasi oleh Petani**

Model analisis regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Kebermanfaatan diklat

$\alpha$  = konstanta

$X_1$  = Implementasi oleh petani

$\varepsilon$  = error term

Hipotesis:

$H_0$  = Kebermanfaatan diklat berpengaruh signifikan terhadap implementasi oleh petani

$H_1$  = Kebermanfaatan diklat tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi oleh petani

Dari hasil analisis menggunakan bantuan program aplikasi statistik SPSS versi 16, diperoleh hasil bahwa nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,157. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikat sebesar 15,7%, sedangkan sisanya sebesar 84,3% belum mampu dijelaskan oleh variabel bebas dalam model penelitian ini. Artinya bahwa kebermanfaatan diklat mempengaruhi implementasi oleh petani sebesar 15,7%, sedangkan sebesar 84,3% dipengaruhi faktor lain di luar model yang disusun.

Hasil uji t-test atau dengan melihat nilai signifikansi (sig). Dari analisis data menggunakan SPSS, diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000<sup>a</sup>. Hal ini berarti bahwa kebermanfaatan diklat berpengaruh signifikan terhadap implementasi oleh petani. Dengan demikian H<sub>1</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak. Hal ini berarti bahwa apabila suatu diklat dirasakan memberikan manfaat bagi petani, maka petani akan mengimplementasikan hasil diklat tersebut.

### 3.7.5 Pengaruh Relevansi Diklat terhadap Implementasi oleh Petani

Model analisis regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Relevansi diklat

$\alpha$  = konstanta

X<sub>1</sub> = Implementasi oleh petani

$\varepsilon$  = error term

Hipotesis:

H<sub>0</sub> = Relevansi diklat berpengaruh signifikan terhadap implementasi petani

H<sub>1</sub> = Relevansi diklat tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi oleh petani

Dari hasil analisis menggunakan bantuan program aplikasi statistik SPSS versi 16, diperoleh hasil bahwa nilai *adjusted R*<sup>2</sup> sebesar 0,129. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikat sebesar 12,9%, sedangkan sisanya sebesar 87,1% belum mampu dijelaskan oleh variabel bebas dalam model penelitian ini. Artinya bahwa relevansi diklat mempengaruhi implementasi diklat oleh petani sebesar 12,9%, sedangkan sebesar 87,1% dipengaruhi faktor lain di luar model yang disusun.

Hasil uji t-test atau dengan melihat nilai signifikansi (sig). Dari analisis data menggunakan SPSS, diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000<sup>a</sup>. Hal ini berarti bahwa relevansi diklat berpengaruh signifikan terhadap implementasi oleh petani. Dengan demikian H<sub>1</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak. Hal ini berarti relevansi diklat berpengaruh signifikan terhadap implementasi oleh petani. Dengan demikian program dan kebijakan di daerah mempengaruhi pengimplementasian hasil diklat oleh petani.

### 3.8 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis untuk Diklat Non Aparatur

#### Pengaruh Penerapan Diklat terhadap Kebermanfaatan Diklat

Model analisis regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Penerapan diklat

$\alpha$  = konstanta

$X_1$  = Kebermanfaatan diklat

$\varepsilon$  = error term

Hipotesis:

$H_0$  = Penerapan diklat berpengaruh signifikan terhadap kebermanfaatan diklat

$H_1$  = Penerapan diklat tidak berpengaruh signifikan terhadap kebermanfaatan diklat

Dari hasil analisis menggunakan bantuan program aplikasi statistik SPSS versi 16, diperoleh hasil bahwa nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,505. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikat sebesar 50,5%, sedangkan sisanya sebesar 49,5% belum mampu dijelaskan oleh variabel bebas dalam model penelitian ini. Artinya bahwa penerapan diklat mempengaruhi kebermanfaatan diklat sebesar 50,5%. Sedangkan sebesar 49,5% dipengaruhi faktor lain di luar model yang disusun.

Hasil uji t-test atau dengan melihat nilai signifikansi (sig). Dari analisis data menggunakan SPSS, diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,009<sup>a</sup>. Hal ini berarti bahwa relevansi diklat berpengaruh signifikan terhadap penerapan diklat. Dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti penerapan berpengaruh signifikan terhadap kebermanfaatan diklat. Dengan demikian penerapan diklat oleh purnawidya mempengaruhi besarnya manfaat yang dirasakan oleh kolega purnawidya.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Hasil pelaksanaan Evaluasi Pasca Diklat Tahun 2015 menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diukur yaitu penerapan diklat, relevansi diklat, kebermanfaatan diklat, dan implementasi oleh petani diperoleh hasil rata-rata sebagai berikut:

1. Hasil rata-rata penerapan diklat tahun 2015 diperoleh hasil 3,72. Hal ini menunjukkan bahwa purnawidya menerapkan hasil diklat.
2. Hasil rata-rata relevansi diklat tahun 2015 diperoleh hasil 3,44. Hal ini menunjukkan diklat-diklat tahun 2015 terkait padi, jagung, dan kedelai cukup relevan dengan program terkait padi, jagung, dan kedelai di daerah.
3. Hasil rata-rata kebermanfaatan diklat tahun 2015 diperoleh hasil 1,84. Hal ini menunjukkan bahwa petani merasakan manfaat dari diklat yang diikuti oleh penyuluh pendamping mereka.
4. Hasil rata-rata implementasi diklat oleh petani tahun 2015 diperoleh hasil 1,78. Hal ini menunjukkan bahwa petani mengimplementasikan hasil diklat.

Sedangkan analisis lanjutan untuk melihat pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Penerapan diklat dipengaruhi oleh relevansi diklat yaitu program di daerah.
2. Kebermanfaatan diklat bagi petani dipengaruhi oleh penerapan diklat oleh purnawidya.
3. Implementasi hasil diklat oleh petani dipengaruhi oleh penerapan diklat oleh purnawidya.
4. Implementasi hasil diklat oleh petani dipengaruhi oleh kebermanfaatan diklat bagi petani.
5. Implementasi hasil diklat oleh petani dipengaruhi oleh relevansi diklat yaitu program di daerah.



## **4.2 Saran**

Secara keseluruhan ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Sarana, prasarana serta anggaran dalam mendukung pengaplikasian hasil diklat agar bisa diupayakan oleh pihak yang berkewajiban mengadakannya.
2. Hendaknya dilakukan bimbingan lanjutan bagi purnawidya yang memiliki nilai post test rendah saat mengikuti diklat untuk membantu menyiapkan purnawidya agar siap saat mengaplikasikan hasil diklat di lapangan.
3. Khusus untuk program perbenihan komoditas padi, jagung, dan kedelai agar lebih diupayakan lagi karena selama ini petani masih lebih tertarik dengan langsung membeli benih, belum ada upaya melakukan perbenihan secara mandiri.
4. Karena terbatasnya anggaran sehingga tidak semua purnawidya dilakukan evaluasi pasca diklat dengan metode observasi langsung, diharapkan enumerator lebih teliti dan mendetail dalam melakukan teknik wawancara agar instrumen terisi dengan baik dan lengkap. Sedangkan untuk metode pengiriman melalui pos, petunjuk dalam pengisian instrumen agar lebih diperjelas dan ada contoh pengisian instrumen, untuk mempermudah responden dalam melakukan pengisian instrumen.